

695/Kriya Tekstil

**LAPORAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



Judul:

**PENGEMBANGAN DESAIN KAIN LURIK BAYAT
UNTUK ELEMEN INTERIOR
SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI POTENSI INDUSTRI KREATIF
DI KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN**

Oleh:

**Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn.
NIDN.0029087006**

**Dra. FP.Sriwuryani, M.Sn
NIDN. 0007025708**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
APRIL 2015**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Penelitian : Pengembangan Desain Kain Lurik Bayat Untuk Elemen Interior Sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Industri Kreatif Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 695/Kriya Tekstil

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn
b. NIDN : 0029087006
c. Jabatan fungsional : Lektor
d. Program Studi : Desain Interior
e. Nomor HP : 081802561908
f. Alamat surel (e-mail) : purnomoa32@yahoo.com

Anggota Peneliti (1):

a. Nama Lengkap : Dra.Fp. Sriwuryani, M.Sn
b. NIDN : 0007025708
c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 tahun
Penelitian Tahun ke-1 : Rp 72.643.000
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 196.714.500
Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp....
- dana internal PT Rp...
- dana institusi lain Rp....
- *Inkind* sebutkan

Surakarta, 18 Nopember 2015

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ketua Peneliti

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP. 19711110 200312 1 001

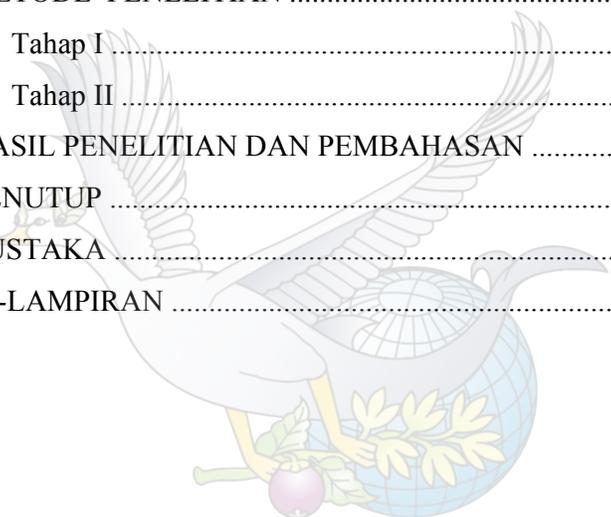
Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19700829 199903 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIP. 19681012 199502 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN.....	iv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Khusus	2
C. Keutamaan Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
A. Tahap I	15
B. Tahap II	17
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
BAB 5. PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN-LAMPIRAN	21



RINGKASAN

Penelitian dengan judul “ Pengembangan Desain Kain Lurik Bayat Untuk Elemen Interior Sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Industri Kreatif Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten “, bertujuan untuk menganalisis dan mewujudkan bentuk pengembangan desain kain lurik untuk kebutuhan elemen interior (pembentuk ruang, pengisi ruang dan assesoris interior). Selama ini kain Lurik yang diproduksi dan dipasarkan masih sebatas untuk keperluan dalam industri pakaian atau fashion. Dengan desain dalam fungsi yang baru diharapkan industri kreatif kerajinan kain lurik sebagai bagian industri kreatif akan semakin berkembang dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat penyangganya.

Tahap pertama bertujuan mengidentifikasi perkembangan kain Lurik yang ada di kecamatan Bayat baik dari segi desain, produksi maupun kegunaannya di masyarakat. Disamping itu juga mencoba melakukan pemetaan untuk fungsi yang baru sebagai penunjang kebutuhan elemen interior. Eksperimen desain akan dilaksanakan di kampus ISI Surakarta dengan melibatkan tim dosen dan mahasiswa Program Studi Desain Interior dan Program Studi Kriya dan pihak lain yang terkait. Untuk menggali data yang berupa artefak, literatur, dan informan dilakukan melalui observasi, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Eksperimen desain dilakukan dengan pendekatan desain dan diperkuat oleh pendekatan evokatif, edukatif, psikologi dan sosio-budaya. *Triangulasi* data dipilih sebagai alat untuk menjaga tingkat *validitas* data, sedangkan model analisisnya bersifat interaktif. Model analisis SWOT dipakai ketika akan melakukan perumusan gubahan desain kain lurik sebagai elemen interior. Tahap ke-2 melakukan kegiatan uji-coba desain melalui kegiatan mewujudkan desain (produk eksperimen) dan penerapannya (implementasi desain), evaluasi, penyempurnaan konsep desain dan perumusan rekomendasi.

Kata Kunci: *kain lurik, elemen interior, desain*

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di kecamatan Bayat kabupaten Klaten propinsi Jawa Tengah tepatnya di kelurahan Jambakan terdapat sentra kerajinan pembuatan kain lurik yang masih memproduksi hingga sekarang sebagai bentuk *home industry*. Hal tersebut bisa dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh warga kelurahan tersebut, terutama kaum wanita. Setiap hari mereka melakukan pekerjaan memintal benang yang biasa mereka sebut dengan istilah *tepung*, diteruskan dengan pewarnaan benang kemudian dijemur. Tahapan selanjutnya adalah *ngeklos*, *nyekir*, *nyucuk*, dan selanjutnya ditenun. Kegiatan tersebut mereka lakukan setiap hari untuk menghasilkan kain-kain lurik dengan berbagai pilihan warna. Kegiatan pembuatan kain lurik menjadi bagian penting mata pencaharian mereka disamping mengolah lahan persawahan yang mereka miliki. Desain kain Lurik yang mereka produksi secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti, masih bermotif dasar yaitu garis-garis lurus dan belum ada pengolahan. Hal ini disebabkan karena fungsi kain lurik masih sebatas untuk bahan pakaian. Desain yang stagnan merupakan salah satu kendala untuk bisa berkembang lebih jauh di masa kini dan yang akan datang dikarenakan perubahan budaya oleh pengaruh budaya asing yang bisa menjadi ancaman kelangsungan keberadaannya.

Keberadaan industri kain Lurik di desa Jambakan kecamatan Bayat kabupaten Klaten tidak terlepas dari perkembangan kain lurik di Surakarta. Lurik merupakan salah satu tekstil tradisional yang pernah eksis sampai pada masa Karaton Kartasura. yang kemudian pecah menjadi dua. Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Lurik yang memasyarakat sebagai busana sehari-hari, maupun sebagai busana adat bahkan sebagai salah satu syarat (kain syarat) dalam sesaji pada upacara-upacara adat di dalam Karaton maupun di luar karaton. Terpecahnya karaton Kartasura,

pemakaian kain lurik terutama di karaton Kasunanan Surakarta sangat terbatas. Hal ini disebabkan busana yang berupa lurik dan batik sebagai warisan dari Kerajaan Mataram menjadi hak (dibawa) Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I. (Rng. Prajادیanto.th). Demikian pula pemakaiannya di luar karaton. Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 yang berdampak pada terbatasnya peran Karaton, terlebih kebijakan-kebijakan pemerintah dengan mendatangkan mesin-mesin tenun dari luar negeri tahun tujuh puluhan semakin memperparah keadaan. Upaya untuk mengangkat kembali keberadaan lurik sudah berulang kali dilakukan antara lain, pada era tahun enam puluhan dengan mempermudah pengadaan benang lawe untuk para pengusaha kain lurik /tenun, sehingga berdiri beberapa koperasi salah satunya Batari. Pada tahun delapan puluhan ada instruksi Gubernur Jawa Tengah kepada pegawai negeri diwajibkan memakai lurik pada hari Jum'at dan Sabtu, tetapi usaha tersebut tidak juga berhasil. Hal ini tidak lain karena sudah begitu merasuknya budaya asing kedalam pola hidup masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Surakarta khususnya. Gaya hidup yang serba ingin cepat (instan) dan praktis sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan kenyataan di atas perlu dilakukan upaya nyata dalam rangka mengembangkan desain kain lurik dalam bidang desain interior khususnya penerapannya pada elemen interior. Dengan diversifikasi produk kain lurik untuk kebutuhan interior maka keberadaannya akan lebih terangkat sehingga memberikan dampak peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang bekerja pada sektor industri kreatif tersebut. Di samping itu tradisi industri pembuatan kain lurik di kelurahan Jambakan kecamatan Bayat Kabupaten Klaten bisa semakin eksis dengan desain dan fungsi yang dapat diterima oleh masyarakat dengan gaya hidup yang dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Tujuan Khusus

Secara makro tujuan dari penelitian ini untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan desain kain lurik sebagai elemen interior, sehingga didapatkan alternatif desain sebagai sebuah solusi. Adapun tujuan khususnya adalah:

Tahap I

1. Identifikasi kain Lurik, meliputi aspek desain, bahan, alat dan teknik produksi serta penggunaan kain Lurik di masyarakat.
2. Identifikasi elemen interior (pembentuk ruang, pengisi ruang dan assesoris interior) untuk mencari bentuk produk yang tepat dalam menerapkan desain kain lurik.
3. Merumuskan bentuk desain kain Lurik untuk kebutuhan elemen interior.

Tahap II

1. Uji Coba desain melalui simulasi dengan program komputer 3D Max untuk memvisualisasikan penerapan desain kain lurik pada elemen interior (pembentuk ruang, pengisi ruang dan assesories interior).
2. Mewujudkan desain (produk eksperimen) elemen interior yang telah dikolaborasikan dengan karakter kain lurik dalam dalam skala 1:1.
3. Evaluasi dan penyempurnaan konsep desain.
4. Perumusan dan pengusulan rekomendasi.

Keutamaan Penelitian

Industri kreatif yang berada di tengah masyarakat sangat banyak dan beragam, dari sektor periklanan, kerajinan, desain, fesyen hingga sektor reset dan pengembangan. Industri kreatif merupakan wujud dari upaya pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas, dimana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.¹ Tuntutan dari industri tersebut di masa depan adalah semakin besar usaha yang harus dilakukan untuk intensifikasi imajinasi dan kreatifitas pada kegiatan ekonomi, bisnis, dan pendidikan.

Industri kerajinan kain Lurik yang berkembang di kelurahan Jambakan kecamatan Bayat kabupaten Klaten merupakan salah satu bagian dari sektor industri kreatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Keberadaannya yang sekarang masih ada tetapi kondisinya bersifat pengulangan-pengulangan desain sebelumnya. Penting untuk dilakukan diversifikasi desain untuk fungsi lain salah satunya sebagai elemen interior. Diharapkan desain akan berkembang dan semakin dibutuhkan oleh masyarakat yang akan berdampak kepada peningkatan peluang kerja dan ekonomi masyarakat.

¹ Departemen Perdagangan Republik Indonesia, "Pengembangan Ekonomi Kreatif 2025" ,makalah Seminar Nasional di ISI Surakarta, 17 Desember 2008, h.2

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Lurik dan Ruang lingkungnya

Ada beberapa pendapat tentang arti kata lurik antara lain “ Kata lurik seakar dengan kata bahasa Jawa lorek yang berarti garis-garis juga dengan kata lirik-lirik, yang berarti bergaris-garis, tetapi garisnya kecil-kecil”.² Secara etimologi Jawa, bunyi “ i ” pada lurik adalah menunjuk arti pada garis-garis kecil yang melintang dan membujur. Seperti dalam bahasa Jawa pada umumnya bila menyebut sesuatu yang kecil, seperti; *di cuwil (nyuwil)*, *di jiwit*, *klithik*, *benthik*, dan sebagainya yang mempunyai arti kecil. *Nyuwil* berarti mengambil sedikit sesuatu benda yang bersifat empuk dengan menggunakan tangan, *benthik* adalah persinggungan kecil antara dua buah benda. Demikian juga lurik, adalah garis-garis kecil yang ukurannya tidak lebih dari satu 1 cm, kalau lebih dari 1 cm bukan lurik tetapi lorek.³

Menurut pakar kejawen KRH. Koesoemotanojo, yang memandang secara religi suku kata “ rik ” berarti garis atau parit yang dangkal yang membekas sehingga menyerupai garis yang sukar dihapus. (wawancara dengan KRH. Koesoemotanojo, 1 Mei 2002). Hal ini dapat dijelaskan, bahwa dalam kepercayaan orang Jawa ada istilah *mageri*, yaitu memagari rumah secara spiritual dengan maksud melindungi rumah seisinya dari gangguan maksud jahat orang lain yang tidak dapat dilihat secara nyata/rasional. Dengan memakai kain lurik diharapkan selalu mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala gangguan.

Lurik adalah kain bermotif garis-garis berukuran tidak lebih dari satu cm (1 cm), yang proses produksinya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). ATBM sendiri ada dua pengertian yaitu alat tenun deprok/gedhog dan alat tenun tustel (istilah umum), keduanya dijalankan secara manual. Alat tenun deprok ada juga yang menyebut gedhog (karena suara yang ditimbulkan pada saat terjadi aktifitas menenun) merupakan alat yang dipakai sebelum diciptakan alat tenun tustel. Sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa kain bermotif garis-garis yang diproses dengan alat tenun mesin, bukanlah lurik.

² Wahyono , *Lurik*, Jambatan, Jakarta, 1981, p.21

³ (R. Rachmad, 25 Maret 2002)

Produk Kain Tenun.

Produk yang dihasilkan dari alat tenun gedhog maupun tustel dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. kain ciut (*sempit*):

Kain ciut ada tiga macam produk yaitu;

1. Kain selendhang /kemben

Kain berukuran panjang: 250 cm, lebar: 50 cm. Selendhang dipakai sebagai pelengkap saat memakai *nyamping/ jarikan* dengan disampirkan dibahu ujung-ujungnya dibiarkan menjuntai kebawah dibagian depan dan belakang badan.. Fungsi lain dipakai untuk menggendhong sesuatu disebut *gendhongan*. Menggendhong ada dua pengertian yaitu menggendhong anak dan menggendhong barang bawaan terutama bagi para ibu – ibu pedagang di pasar. Menggendhong dapat didepan atau dibelakang.

Kain ciut berukuran sama dengan motif tertentu dipakai untuk kemben. Kain penutup setagen yang dipakai dibagian perut

2. Bengkung

Kain lurik berukuran panjang: 4-5 m, lebar 50 cm dipakai ibu-ibu yang baru melahirkan. Kondisi perut yang belum pulih setelah melahirkan perlu perawatan. Menjaga kondisi perut dan mempercepat pulihnya kesehatan, digunakan bengkung untuk mengikat perut supaya tidak kendhor (*Jw.:Mbedhah*). Sebelumnya terlebih dahulu diolesi (*diborehi*) ramuan terdiri dari campuran jeruk nipis, minyak kayu putih dan kapur sirih dibagian perut dan pinggang, kemudian di tutup (*disetageni*) dengan bengkung sedikit ditarik sehingga kencang tidak mudah lepas. Bengkung dipakai mulai dari bawah pantat memutar sekeliling badan terus keatas sampai menutup perut. Hal ini berfungsi untuk menjaga kondisi tubuh supaya perut tetap langsing.

3. Setagen

Kain lurik berukuran panjang 4-5 m, lebar 20 cm. *Setagen* digunakan untuk mengikat kain jarit disekitar perut supaya tidak lepas. Setelah kain jarit/nyamping dipakai kemudian diikat dengan setagen. Setagen diikatkan keperut mulai dari pinggang keatas ke sekeliling tubuh sampai ke perut dengan sedikit ditarik supaya kencang tidak lepas.

b. Kain wiyar (lebar).

Kain wiyar ada dua produk yaitu *jarit* berukuran panjang : 2,5 meter, lebar 1 meter. *Jarit* dipakai untuk menutup badan/ tubuh bagian perut kebawah (*nyampingan*).

Kain untuk kebaya wanita atau surjan baju untuk pria yang berfungsi menutup tubuh bagian perut keatas. Keduanya dipakai secara bersamaan. Untuk surjan dilengkapi dengan ikat kepala sedang wanita dilengkapi dengan selendhang.

Kedua jenis kain tersebut dijual berupa potong dengan ukuran sesuai jenisnya. Namun pada perkembangannya, dengan adanya alat tenun tustel kain lurik tidak hanya diproduksi sesuai ukuran menurut jenisnya, tetapi juga diproduksi seperti kain cita. Yaitu dengan panjang sesuai kebutuhan dan dijual secara meteran (dihitung per meter).

Corak dan Nama Lurik.

Berbagai sumber, dari wawancara, pengamatan dilapangan baik di pasar dan pabrik-pabrik tenun, maupun dari sumber pustaka, corak atau motif lurik dibedakan menjadi 3 macam corak dasar. Nian S Djoemena dalam bukunya "Lurik" menulis:

" Pada hakekatnya corak *lurik* secara garis besar dapat dibagi dalam 3 *corak dasar*, yaitu:
Corak lajuran, adalah corak dimana lajur/garis-garis membujur searah benang lungsi,
Corak pakan malang, adalah corak dimana lajur /garis-garisnya melintang searah benang pakan.
Corak cacahan/kotak-kotak, adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dengan pakan corak malang ".⁴

Berdasarkan ketiga corak dasar tersebut dapat dibuat berbagai macam variasi corak dengan membentuk kelompok atau satu satuan kelompok benang dalam berbagai ukuran, baik pada corak lajuran, pakan malang maupun cacahan. Kemudian dari satu kelompok benang (satu unit) di ulang-ulang secara sejajar hingga membentuk corak lurik yang menghias permukaan kain. Susunan kelompok benang dan warna-warna dalam kelompok tersebut terkait erat dengan nama corak lurik seperti, *yuyu sekandhang*, *tambar pecah*, *tebu sauyun*, *dom kecer*, *liwatan*, *dengklung* dan sebagainya. Nama corak-corak tersebut dibedakan menurut kombinasi warna, lebar sempitnya bidang dan susunan benang.

Hasil karya atau produk-produk pada masa lalu, tidak akan lepas dari budaya dan kepercayaan pada masanya. Demikian pula lurik dicipta tidak lepas dari pengaruh kepercayaan, adat istiadat, falsafah hidup, harapan, dan sebagainya. Pemberian nama-nama corak lurik tidak terlepas dari lambang lambang yang mengandung makna. Terkait dengan hal tersebut pemberian nama diambil dari nama alam sekitar seperti

⁴ Nian S. Joemena, *Lurik Garis-garis Bertuah*, Jambatan, Jakarta, 2001, p.40

flora, fauna, benda-benda lain yang dianggap bertuah atau merupakan ungkapan dari harapan pemakainya. Nyamping *Tumbar pecah*, misalnya tumbar adalah rempah-rempah bumbu dapur berupa buah kecil yang mudah pecah. *Liwatan*, dari kata *liwat* yang berarti lewat agar lewat dari segala rintangan, *Yuyu sekandhang*, *gedhog madu*, dan sebagainya.

Warna lurik

Bicara lurik tidak lepas dari warna. Motif lurik dapat dikatakan terbentuk dari susunan/ komposisi warna. Warna begitu dekat dengan kehidupan manusia sejak zaman pra sejarah sampai sekarang. Sebagai makhluk simbol, warna salah satu manifestasi dari simbol yang berkaitan dengan kehidupannya. Demikian juga orang Jawa, warna melambangkan berbagai hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari berkaitan dengan kepercayaan, hari pasaran, arah dan sebagainya. KRT Kusumotanoyo almarhum, seorang budayawan kejawen Surakarta dalam wawancara mengatakan:

Putih: menunjukkan arah Timur, hari pasarannya legi. Makna filosofinya bekal orang hidup, kebutuhan fisik yang berarti kesucian.

Merah: menunjukkan arah Selatan, hari pasarannya paing. Makna filosofinya dinamik dan sudah menginjak dewasa

Kuning: menunjukkan arah Barat, hari pasarannya Pon. Makna filosofinya Keagungan, ketenangan, dan matang

Hitam: menunjukkan arah Utara, hari pasarannya wage. Makna filosofinya berarti kelanggengan, keabadian dan kematian.

Moncowarna (warna campuran): menunjukkan arah Tengah hari pasarannya Kliwon. Makna filosofinya orang itu ada atau tidak ada, telah diteruskan orang lain.⁵

Kelima macam warna tersebut merupakan gambaran manusia dari lahir sampai pada kematian. Warna putih menggambarkan manusia yang baru lahir masih dalam kondisi suci belum tercemar dengan dosa, yang juga menunjukkan arah timur dimulainya kehidupan. Kemudian bergerak searah jarum jam keselatan, manusia suci mulai mengenal kehidupan menginjak dewasa sudah mengenal dosa digambarkan warna merah. Ke arah Barat, manusia dengan bertambahnya umur dan asam garam yang dikecapnya sudah mulai mapan kehidupannya, mengalami kematangan jiwa, digambarkan dengan warna kuning. Akhirnya sudah waktunya manusia mendekati diri, menyatukan diri pada Tuhan, dengan hidup bijaksana, arif, meninggalkan kehidupan jasmaniah/keduniawian, sehingga mencapai kesempurnaan hidup yang menjadi tujuan hidup orang Jawa yaitu *jumbuhing kawula Gusti* kekal digambarkan

⁵ wawancara dengan KRT Kusumotanoyo, 10 september 2012

warna hitam. Kemudian sampai pada kehidupan kekal (meninggal), menuju arah tengah/pancer yang digambarkan warna hijau sering pula digambarkan tanpa warna (kosong) melambangkan Tuhan. Hal ini menunjukkan warna (terutama putih, merah, kuning, hitam dan hijau) sangat dekat dengan kehidupan orang Jawa. Warna-warna tersebut banyak dipakai dalam *sajen-sajen* upacara/selamatan orang Jawa, juga dalam kain Lurik. Meskipun kelima warna tersebut tidak selalu dipakai dalam satu kain, tetapi dari motif-motif kain lurik yang dapat dikumpulkan, ke lima warna tersebut sering dipakai. Dari kelimanya warna putih dan hitam selalu dipakai pada setiap motif lurik.

Fungsi kain lurik dan alat tenun gendhong di Surakarta.

Penggunaan kain lurik pada awalnya tidak sekedar sebagai busana untuk keperluan sehari-hari, menghadiri undangan resepsi maupun undangan lainnya, terlebih bagi masyarakat diluar karaton. Sebab tekstil jenis lain yaitu batik yang berkembang pada waktu itu tidak banyak dipakai masyarakat luar karaton. Mengingat penggunaan kain batik dan kain lurik diatur dalam *angger-angger* (undang-undang) berbusana oleh karaton. Tidak semua orang diperbolehkan memakai kain batik dan kain lurik dengan motif-motif tertentu. Sebab ada kain larangan yang hanya boleh dipakai oleh raja dan kerabatnya. Tidak boleh dipakai oleh abdi dalem karaton terlebih bagi kawula alit (rakyat kecil). Kain lurik dengan motif tertentu hanya digunakan sebagai kain syarat dalam upacara – upacara adat. Dalam *Pratelan Dalem Kagoengan Dalem Awisan Taoen 1690, 1710, 1716* yang ditulis pada masa pemerintahan Sinoehoen Kangjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono IX memuat tentang aturan pemakaian motif-motif kain batik maupun lurik dan perlengkapan lainnya, yang dipakai oleh para abdi dalem sesuai dengan pangkatnya. Sebagai contoh seperti yang ditulis, ”*Abdi Dalem Kaparak Kemit Bumi: Bebed Lurik perkutut Manggung pedhangan tanpa dhuwung. rasukan sikepan Ageng kuthungan* ” (Mas Ngabehi Prajaduta, alih aksara Soesanto SA, Drs.1989. p. 39-40).⁶ Sedang dalam tembang disebutkan motif-motif lurik atau kain yang tidak boleh dipakai oleh manusia, sebab hanya dipakai untuk sesaji (*sajen*) seperti yang ditulis Kamajaya ”... 34. *Muhung*

⁶ Mas Ngabehi Prajaduta, alih aksara Soesanto SA, Drs. *Pratelan Dalem Kagoengan Dalem Awisan Taoen 1690, 1710, 1716, 1989.* p. 39-40

*kagem sajen saking karsa nata kenginge (ng)gih punika dara muluk, namanira, dhasare wulung dilem kendhit pethak tengahnira.Wulunge ...”.*⁷

Sedikit uraian tersebut sebagai ilustrasi bagaimana sebenarnya penggunaan kain lurik terutama pada masa karaton masih berkuasa. Penggunaan lurik tidak sekedar sebagai penutup tubuh, tetapi mempunyai peranan yang lebih hakiki yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat orang Jawa. Maka lurik menjadi bernilai. Bahkan peralatan pembuat kain lurik yaitu alat tenun gendhong dianggap keramat, tidak lepas dari salah satu kebutuhan untuk *sajen* (syarat) yang berkaitan upacara dan selamatan.).

Kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang bersifat jahat maupun kekuatan baik yang ada disekitarnya begitu mempengaruhi kehidupannya. Tercermin hampir dalam setiap tindakannya sehari-hari terlebih dalam upacara keagamaan maupun upacara-upacara adat, seperti upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia: lahir, menikah dan mati. Upacara-upacara diselenggarakan dengan menyertakan berbagai macam benda-benda sebagai sarana pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan yang baik (roh nenek moyang, dll) sebagai simbol dari berbagai macam keinginan, harapan agar selalu melindungi, menjaga dan memberikan kebaikan bagi keluarga, desa, ataupun bagi seseorang.

Upacara mitoni (peringatan 7 bulan kehamilan) misalnya, digunakan kain lurik bermotif *yuyu sekandhang*, *liwatan* atau *tambar pecah*, *gedhogmadu*. Meskipun dari daerah satu dengan yang lain berbeda motif yang digunakan tetapi tidak jauh dari motif yang telah disebutkan. Seperti di Yogyakarta dipakai motif *gedhog*, sedang di Surakarta digunakan *jarik motif bodro* atau *tambar pecah* dengan *kemben motif liwatan*. Meskipun berbeda motif yang dipakai tetapi mempunyai maksud dan tujuan sama yaitu mohon keselamatan. Seperti yang tercermin dalam nama motif yang digunakan. *Motif liwatan*, *liwatan* dari bahasa Jawa *liwat* yang berarti lewat, dengan harapan agar dalam melahirkan dapat melewati segala rintangan sehingga selamat baik ibu maupun anaknya. Kelahiran merupakan peristiwa yang menggembirakan sekaligus mengkhawatirkan, karena merupakan perjuangan antara hidup dan mati dari seorang ibu. *Motif tambar pecah*, *tambar* adalah salah satu buah yang biasa dipakai bumbu memasak. Berbentuk bulat kecil kasar dengan bagian dalam berongga, sehingga apabila di pijit akan mudah sekali pecah. Pemakaian motif-motif tersebut dalam upacara mitoni, mempunyai harapan agar seorang ibu dapat melahirkan dengan mudah,

⁷ Kamajaya, 1986, hal.145

dapat melewati bahaya serta anak dan ibu selamat selamat tanpa halangan apapun. Kelahiran anak merupakan hal yang membahagiakan orang tua dan keluarga sekaligus mengkhawatirkan, sehingga doa dan harapan akan kebaikan selalu di panjatkan pada Tuhan dan dimanifestasikan pada nama-nama kain lurik.

Selain untuk keperluan tersebut kain lurik juga dipakai dalam upacara-upacara adat karaton. Upacara labuhan misalnya juga digunakan kain lurik sebagai kain syarat. Labuhan merupakan "... upacara persembahan sesajen pada para penguasa, arwah leluhur, dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan serta kesejahteraan raja, kerajaan dan seluruh rakyat".⁸

Upacara labuhan diselenggarakan di tempat-tempat yang mempunyai latar sejarah penting yang berhubungan dengan leluhur karaton Surakarta, seperti: Gunung Lawu di sebelah Timur, Dlepih dan Parangtritis di sebelah Selatan, Gunung Merapi di Barat dan Hutan Krendhawahono di sebelah Utara. Karaton Surakarta mengenal dua upacara labuhan yaitu labuhan alit dan labuhan ageng. Labuhan alit dilaksanakan satu kali setiap tahun pada upacara *tingalan jumenengan* (penobatan), atau apabila raja mempunyai hajat menikahkan putera-puterinya, sedangkan labuhan ageng dilakukan sewindu (8 tahun) sekali pada Tahun Dal (tahun jawa) atau pada peringatan jumenengan setiap delapan tahun sekali dan kelipatannya. Labuhan di Parangtritis ditujukan untuk Ratu Kencana Sari (Ratu Kidul) penguasa Laut Selatan.

Upacara labuhan dilengkapi dengan berbagai macam *ubarampe/sajen* yaitu:

"benda-benda yang akan dipesembahkan terdiri dari berbagai jenis antara lain yang berupa, alat kecantikan tradisional, penganan, uang, bahan sandang, yaitu batik dengan berbagai macam ragan hias dan lurik, terutama yang bercorak *kluwung*, *tuluh watu*, dan *dringin*. Demikian pula kain *godong melati* merupakan salah satu benda yang dipesembahkan kepada Nyi Loro Kidul disamping itu guntingan rambut dan kuku, pakaian bekas dari raja, pada upacara labuhan turut dihanyutkan ke laut untuk pesembahkan."⁹

Benda-benda tersebut di labuh/dihanyutkan ke laut, yang akhirnya diperebutkan oleh rakyat/masyarakat karena dipercaya membawa berkah dan tuah.

Selain upacara labuhan, di karaton Surakarta setiap 8 tahun sekali yaitu pada tahun Dal mengadakan upacara *adang*.

⁸ S. Joemena, Lurik Garis-garis bertuah, 2001, hal. 85, 86

⁹ Nian S. Joemena, 2000, hal.87

Adang, adalah upacara menanak nasi yang dilakukan sendiri oleh ISKS Paku Buwono raja karaton Surakarta, pada hari Maulud Nabi Muhamad. Upacara *adang* menggunakan peralatan tradisional yang dikeramatkan seperti: *kendil*, *kenceng*, *dandang* dsb, peralatan tersebut dipercaya merupakan peninggalan dari Dewi Nawang Wulan, kemudian secara turun temurun digunakan raja-raja Jawa (Karaton Surakarta). Dewi Nawang Wulan adalah penjelmaan Dewi Sri (Dewi padi), dalam cerita rakyat adalah istri Joko Tarub mempunyai anak bernama Nawangsih yang menurut kepercayaan menurunkan raja-raja di Jawa.

”Pada upacara *adang* para raja Susuhunan Pakubuwono melambangkan Batara Guru (raja para dewa) lambang kehidupan dan kesejahteraan. Pada upacara ini *dandang* yang dipakai untuk menanak nasi dibalut dengan *lurik dengklung*”.¹⁰

Motif lain yang dipakai untuk *sajen adang* :

” ... *tjiut lurik juju sekandang abrit 2, tjiut lurik juju sekandang petak 2, ... tjiut lurik Tuluh watu malang 2, ... tjiut lurik Tuluh watu mudjur 2, tjiut lurik Pali 2, tjiut lurik Gedogmadu 2, tjiut lurik liwatan 2, tjiut lurik Poleng 2, tjiut lurik ulerserit 2, Sindjangwizar lurik kepyur 2, Sindjangwizar lurik Dengklung 2, Sindjangwizar lurik Tumberpetjah 2, Sindjangwizar lurik Wari 2,*”(Catatan dari karaton Surakarta untuk petugas di Gondorasan/ dapur, tempat pelaksanaan upacara *adang*, ketikan, tth.)

Kain-kain tersebut termasuk dalam *sajen* yang harus ada pada upacara *adang*, diatur dalam baki yang diletakan diatas meja diantara sesajen lainnya tidak jauh dari dapur ataupun tungku tempat upacara *adang*. Nasi hasil *adang* yang dipercaya membawa berkah dan bertuah, kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat. Bagi petani, berharap supaya dapat panen yang baik, untuk pedagang supaya dapat laris dalam berdagang dan harapan lainnya sesuai dengan keinginan pribadi masing-masing.

Selain kain lurik, alat tenun gendhong yang dipakai untuk membuat kain tenun lurik, juga dianggap sebagai benda keramat sehingga dipakai dalam upacara atau selamatan oleh orang Jawa seperti ditulis dalam salah satu skripsi:

” Umumnya, segala upacara atau selamatan yang diadakan oleh orang Jawa, tidak terlepas dari penggunaan lurik. Disamping motif-motif lurik dianggap mempunyai kekuatan magis, alat-alat tenun yang digunakan pun dianggap keramat, seperti; *teropong*, (pada upacara mitoni) benang tenun *lawe*, *tali gun* (bila dibakar dapat menyembuhkan penyakit panas pada anak kecil), *liro*, *suri*, dan lain-lainnya”.¹¹

¹⁰ Nian S. Joemena, 2000, hal.84

¹¹ TB. Isa Iskandar Usman, Kain Tenun Lurik Tradisional di Yogyakarta dan Surakarta, 1988, hal,150

Demikian juga wawancara dengan Bapak Sono Rejo penduduk desa Weru memberi contoh bahwa untuk syarat pada saat kelahiran bayi, setelah bayi lahir agar terhindar dari bahaya maka dipasang benang lawe disekeliling rumah dan meletakkan salah satu bagian alat tenun, yaitu *apit* didekat bayi yang baru lahir sebagai tolak bala. Kepercayaan ini terutama berkembang dimasyarakat pedesaan dan sampai sekarang masih ada yang percaya dan melaksanakannya, seperti di dusun Prengguk Kecamatan Weru Sukoharjo.¹²

Desain Interior dan Elemennya

Berkaitan dengan desain interior , untuk selanjutnya akan dijelaskan beberapa tinjauan pustakanya. Kata ”disain” dalam kamus *Webster* berarti : gagasan awal, rancangan, perencanaan, pola, susunan, rencana, proyek, hasil yang tepat, produksi, membuat, mencipta, menyiapkan, menyusun, meningkatkan, pikiran, maksud, dan kejelasan.¹³ Menurut Suptandar disain adalah:

Suatu sistem yang berlaku untuk segala macam jenis perancangan di mana titik beratnya adalah sesuatu persoalan tidak secara terpisah atau tersendiri, melainkan sebagai suatu kesatuan di mana satu masalah dengan lainnya saling terkait.¹⁴

Interior merupakan ruang *riil* di mana kita dapat merasakan kehadirannya secara fisik terdapat unsur-unsur pembentuknya seperti lantai, dinding, juga langit-langit dan ketika memasukinya dapat dirasakan secara fisik maupun psikologis adanya volume di sana. Menurut Friedman elemen ruang tersebut terdiri dari : bahan unsur pembentuk ruang, furniture, asesoris ruang, penghawaan, dan tata letak.¹⁵ Ruang selalu melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruangnya kita bergerak, melihat bentuk-bentuk dan benda-benda, mendengar suara-suara, merasakan angin bertiup, mencium bau semerbak bunga-bunga kebun yang mekar. Pada ruang, bentuk visual, kualitas cahaya, dimensi dan skala, bergantung seluruhnya pada batas-batas yang telah ditentukan oleh unsur bentuk.¹⁶

¹² dengan Bapak Sono Rejo 70 tahun, 15 September 2012

¹³ Agus Sachari, 1986. *Paradigma Desain Indonesia*, Pengantar Kritik, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 27.

¹⁴ Suptandar, 1999 : 12

¹⁵ Fridman, Arnold, *Interior Design*, (New York: Elsevier Publishing Co., Inc 1976), 203-262

¹⁶ Ching, Francis D.K., *Arsitektur : Bentuk, Ruang & susunannya*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991), 108.

Lantai dan langit-langit merupakan elemen pembentuk ruang secara horizontal, sedangkan dinding dan pilar sebagai pembentuk ruang secara vertikal. Masing-masing unsur pembentuk ruang tersebut mengambil peran yang spesifik sesuai dengan karakteristiknya, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap atmosfir ruang yang diwujudkan. Tetapi ketika memasuki ruangan mata manusia akan lebih dahulu memperhatikan unsur-unsur yang bersifat vertikal.

Bidang-bidang horizontal menentukan kawasan ruang di mana sisi-sisi vertikalnya telah ada. Bentuk-bentuk vertikal pada umumnya lebih aktif di dalam bidang pandangan kita jika dibandingkan dengan bidang-bidang horizontal dan oleh karenanya merupakan instrumen untuk membatasi volume ruang dan memberikan kesan *enclasure* yang kuat kepada benda di dalamnya. Unsur-unsur suatu bentuk dapat menjadi penyangga bidang lantai dan atap suatu bangunan. Merupakan alat bantu dalam menyaring aliran udara, cahaya, suara dan sebagainya melalui ruang-ruang dalam suatu bangunan.¹⁷

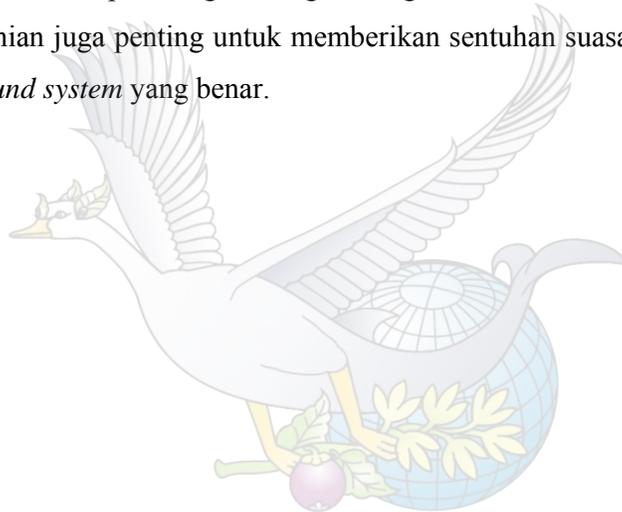
Lantai sebagai pembentuk ruang berfungsi sebagai penahan beban elemen pengisi ruang dan aktivitas yang bertumpu di atasnya. Ada beberapa persyaratan agar lantai bisa berfungsi sesuai dengan kebutuhan antara lain mudah dalam perawatan dan kuat menahan beban. Ruang dapat dipertegas karakternya melalui permainan level lantai. Bidang lantai dipertinggi dapat membentuk ruang yang mempunyai fungsi lain dari aktivitas yang ada di sekitarnya. Panggung (*stage*) misalnya merupakan hasil dari penaikan ketinggian dengan tujuan dapat dilihat lebih jelas dari arah penonton. Begitu pula dengan menurunkan level lantai akan dapat mempertegas suatu daerah ruang.

Dinding merupakan unsur vertikal dalam membentuk ruang, dan apabila disusun akan dapat tercipta berbagai macam bentuk ruang. Ruang tidak harus dibatasi oleh empat atau lebih bidang vertikal yang saling bertemu masing-masing sisinya membentuk sudut tertentu. Fungsi dinding secara struktur untuk menyokong atau menopang balok, lantai, atap dan sebagainya (*load bearing wall*). Fungsi lain yang bersifat non struktur, dinding dipergunakan sebagai pemisah dan pembentuk ruang (*Partition Walls*). Pengolahan yang baik terhadap dinding akan sangat berpengaruh terhadap kualitas ruang yang ingin dicapai. Hal tersebut akan terkait dengan pertimbangan-pertimbangan pemilihan bahan, warna, aspek dekoratif yang disesuaikan dengan tema dan fungsi ruang. langit-langit (*Ceiling*) sebagai salah satu unsur

¹⁷ Ching, Francis D.K., *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta : Erlangga, 1996), 36

pembentuk ruang, berperan untuk pembatas ruang bagian atas. *Ceiling* adalah sebuah bidang yang terletak di atas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai penutup atap sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada di bawahnya.¹⁸

Sistem tata kondisi ruang meliputi penghawaan, pencahayaan, maupun tata suara. Penghawaan adalah pengaturan terhadap sirkulasi udara dalam ruangan agar kondisi keseegarannya sesuai dengan kebutuhan penghuninya tetap terjaga. Cahaya sangat dibutuhkan untuk aktivitas dalam ruangan. Pencahayaan alam yang sering digunakan adalah sinar matahari yang diperoleh secara langsung melalui atap, jendela, genteng kaca dan lain-lain, sedangkan pencahayaan tidak langsung melalui *sky light*, permainan bidang kaca. Cahaya buatan diperlukan jika cahaya alam sudah tidak dapat digunakan untuk suatu penerangan dengan fungsi dan kondisi tertentu. Tata suara untuk ruang hunian juga penting untuk memberikan sentuhan suasana tertentu melalui pemasangan *sound system* yang benar.



¹⁸ Suptandar, 1999 : 161

BAB 3

METODE PENELITIAN

TAHAP I

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di desa Jambakan kecamatan Bayat kabupaten Klaten, lokasi tersebut masih dalam wilayah Surakarta dimana kain Lurik pernah berkembang dan mencapai masa kejayaannya. Pelaksanaan penelitian sebagai tahapan pertama akan dilakukan selama selama 12 bulan, dengan penjabaran sebagai berikut: 1 (satu) bulan untuk persiapan, 3 (tiga) bulan untuk pengumpulan data awal dan analisis awal, 1 (satu) bulan untuk diskusi hasil temuan awal dan *recheck*, 3 (tiga) untuk pengumpulan data dan analisis lanjut, 2 (dua) bulan untuk diskusi lanjut & pencatatan hasil, 2 (dua) bulan untuk penyusunan laporan.

2. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penulis melakukan penelitian kualitatif di dalam penyusunan penelitian yang berjudul ” Pengembangan Desain Kain Lurik Bayat Untuk Elemen Interior Sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Industri Kreatif di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”. Penelitian ini menggunakan tinjauan desain dengan pendekatan multidisipliner, sebab dalam prosesnya dirasa kurang mencukupi kalau hanya dengan pendekatan yang menekankan pada segi apresiasi (*design appreciation*) dan penafsiran (*design interpretation*). Dalam mengkaji desain kain Lurik untuk kebutuhan bidang interior, selalu terkandung juga konsekwensi untuk mengkaji aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, teknologi dan psikologi, suatu karya.¹⁹

3. Teknik Pengambilan Sampel

Karena penelitian ini bersifat studi kasus terhadap desain kain Lurik di desa Jambakan kecamatan bayat Kabupaten Klaten, maka tidak dilakukan pengambilan sampel.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Informan yang terkait dengan obyek penelitian.
2. Sumber pustaka yang terkait kain Lurik dan desain interior.
3. Kain Lurik meliputi desain, bahan, alat dan teknik/proses produksi

¹⁹ Agus Sachari, *Sosiologi Desain*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), 2

4. Elemen Interior meliputi elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang dan assesories interior.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Wawancara dengan narasumber yang terkait dengan obyek penelitian
2. Mencatat data-data mengenai berbagai aspek terkait kain Lurik Bayat.
3. Mempelajari dan mengkaji kepustakaan yang dapat memberikan informasi dalam mendukung penelitian ini.
4. Mendokumentasikan melalui pemotretan terhadap sumber data seperti produk kain Lurik Bayat beserta bahan, alat dan proses produksinya.

5. Validitas Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulasi sumber* yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁰ Dalam penelitian ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan terhadap kain Lurik Bayat yang ada di lapangan dengan hasil wawancara terhadap berbagai sumber yang kompeten dalam bidang tersebut.

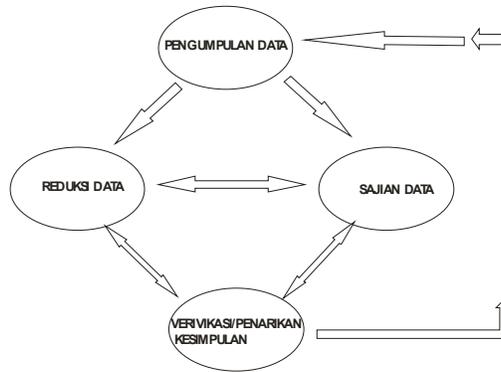
6. Analisis dan Penafsiran Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian. Setelah itu mengadakan reduksi data melalui abstraksi sebagai usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan sambil membuat koding. Tahapan terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²¹

Teknik analisis yang akan digunakan mengacu pada model analisis interaktif dimana ketiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

²⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1996), 178

²¹ Lexy J. Moeleong, 1996: 190.



Gb 1. Model Analisis Interaktif
(Miles & Habermen dalam HB Sutopo, 2002: 96)

Penafsiran data hanya bersifat *deskripsi analitik*, rancangan organisasional dikembangkan dari data, dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Tujuan penafsiran belum sepenuhnya mengarah pada penyusunan *teori substantif*.²²

TAHAP II

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus ISI Surakarta dan di kelurahan Jambakan kecamatan Bayat dalam rangka melakukan kegiatan :

1. Uji Coba desain melalui gambar desain dengan program komputer *CorelDRAW* dan *3D Max*
2. Mewujudkan desain (produk eksperimen) dalam bentuk produk hasil pengembangan kain lurik sebagai elemen interior (implementasi desain).

Alokasi waktu yang diperlukan selama 12 bulan dengan penjabaran sebagai berikut: 1 (satu) bulan untuk persiapan, 3 (tiga) bulan untuk uji coba, 1 (satu) bulan untuk diskusi hasil uji coba, 3 (tiga) untuk eksperimen dan analisis lanjut, 2 (dua) bulan untuk diskusi lanjut & pencatatan hasil, 2 (dua) bulan untuk penyusunan laporan.

2. Strategi

Untuk keperluan melihat sejauh mana capaian hasil rancangan (*design*) elemen interior dari pengembangan kain lurik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sangat diperlukan suatu sarana untuk mendekati pada situasi nyata melalui gambar 3 Dimensi. Dengan demikian harus dipersiapkan program komputer *3D Max* guna memvisualisasikan hasil rancangan tersebut. Dalam implementasi produk eksperimen

²² Lexy J. Moleong, 1996: 198

akan dipilih 5 contoh rancangan elemen interior untuk lantai, dinding, langit-langit, pengisi ruang dan elemen estetis yang memenuhi persyaratan fungsi, kamanan, dll. Kelima contoh tersebut akan dibuatkan dalam skala 1:1.

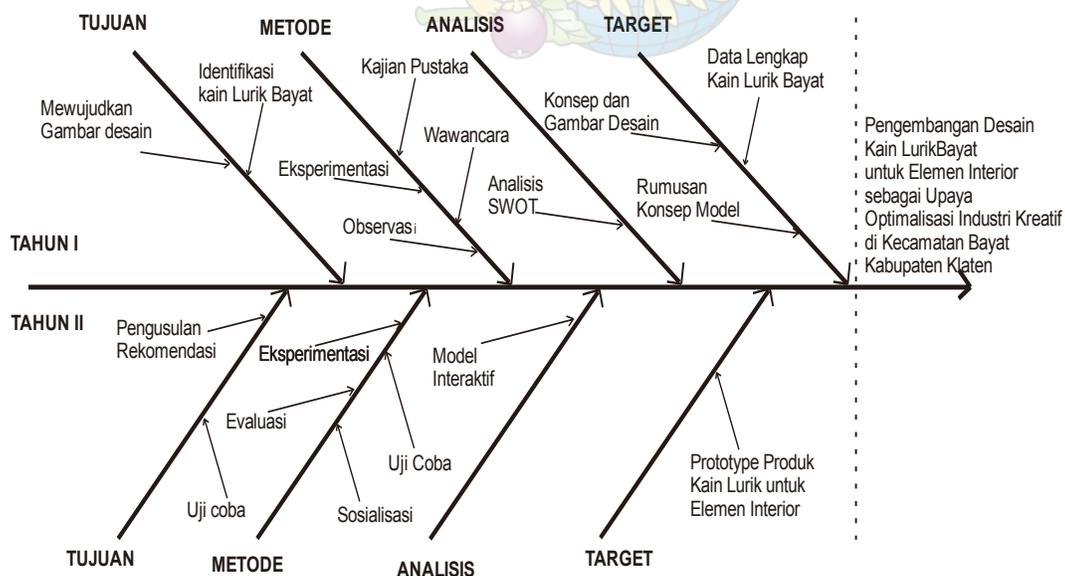
3. Evaluasi Hasil Uji Coba

Analisis SWOT akan digunakan untuk mengevaluasi hasil desain dan penerapannya sehingga akan diketahui sejauh mana tingkat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman atau tantangannya (*threats*). Hasil evaluasi ini selanjutnya akan digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan desain.

4. Sosialisasi

Tujuan dari sosialisasi desain adalah untuk mengenalkan hasil rancangan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan diharapkan ada tanggapan dari pihak-pihak yang terkait seperti masyarakat pengrajin kain Lurik di kelurahan Jambakan kecamatan Bayat dan sekitarnya maupun pemerintah daerah Klaten. Bentuk sosialisasi tersebut dilakukan dengan mengirimkan hasil penelitian dan perancangan (desain) dalam wujud buku laporan, dan CD (berisi data gambar desain kain kurik yang telah dikembangkan untuk fungsi sebagai elemen interior).

Kegiatan penelitian dilakukan pada tahun pertama (Tahap I), sedangkan kegiatan uji coba pada tahun kedua (Tahap II). Tahapan tersebut dapat dijelaskan melalui bagan alir sebagai berikut :



Gb. 2. Bagan Alir Penelitian (*Fishbone Diagram*), rencana penelitian 2 tahun.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DATA LAPANGAN

Desa Jambakan merupakan salah satu bagian dari wilayah administratif Kecamatan Bayat yang secara keseluruhan terdiri dari 18 desa, antara lain :

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. Desa Krakitan | 10. Desa Beluk |
| 2. Desa Wiro | 11. Desa Banyuripan |
| 3. Desa Jotangan | 12. Desa Tegalrejo |
| 4. Desa Tawangrejo | 13. Desa Dukuh |
| 5. Desa Talang | 14. Desa Bogem |
| 6. Desa Krikilan | 15. Desa Nengahan |
| 7. Desa Kebon | 16. Desa Jarum |
| 8. Desa Gunung Gajah | 17. Desa Jambakan |
| 9. Desa Paseban | 18. Desa Ngerangan |

Lokasi Desa Jambakan berada di bagian Timur Tenggara wilayah Kecamatan Bayat seperti yang terlihat pada peta berikut:



Gambar 3. Peta lokasi Desa Jambakan Kecamatan Bayat

Mata pencaharian utama penduduknya yaitu bercocok tanam padi, disamping itu juga menjalankan usaha *home industry* berupa kerajinan kain Tenun Lurik. Keberadaan usaha tenun lurik ini patut mendapatkan perhatian karena di tengah persaingan usaha sejenis dan perkembangan industri tekstil yang semakin pesat, hingga sekarang masih tetap bertahan. Namun demikian dari pengamatan di lapangan kerajinan kain tenun lurik ini masih memiliki beberapa resistensi di masa mendatang diantaranya dari segi permodalan, teknologi, disain dan pemasaran.



Gambar 4. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di salah satu rumah penduduk warga Desa Jambakan (Foto: Agung)

Disain dan fungsi kain tenun lurik Jambakan sampai sekarang belum mengalami perubahan dan inovasi yang berarti agar mampu meningkatkan nilai tambah. Kain tenun lurik yang dihasilkan oleh para pengrajin dalam katagori UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) ini biasanya langsung dijual kepada para pengepul tanpa ada usaha untuk diproduksi menjadi bentuk barang kerajinan lain yang bisa meningkatkan nilai tambah. Diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak untuk membantu meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk. Menurut Menkop dan UKM saat kunjungan di Kecamatan Pedan dan Sentra Batik di Kecamatan Bayat pada hari Rabu tanggal 29 April 2015, sektor UMKM merupakan bidang usaha yang kuat dalam menghadapi guncangan permasalahan ekonomi dan menjadi andalan penggerak ekonomi bagi masyarakat, oleh karena itu pihaknya akan terus mensupport seperti mempermudah ijin usaha bagi UMKM cukup melalui kecamatan saja dan tidak bayar. Ditambahkan pula untuk menghadapi MEA , Kemenkop dan UKM mengupayakan

beberapa program khusus yaitu Peningkatan Sentra atau Cluster dalam upaya mendorong Pengembangan Produk Unggulan Daerah melalui Pendekatan OVOP, Peningkatan Kalitas Sumber Daya Manusia dan Penciptaan Wirausaha baru, Peningkatan kualitas dan standarisasi Produk UMKM dan mendorong para UKM untuk memiliki sertifikat Hak Cipta agar produknya dapat terlindungi, untuk pengurusan hak cipta ini pihaknya telah bekerjasama dengan Kementerian Hukum dan HAM, sertifikat Hak Cipta 1 jam bisa selesai sepanjang syarat-syaratnya terpenuhi dan gratis.²³

Sumber Daya Manusia yang menggerakkan industri kain tenun lurik ini kebanyakan para ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan secara turun temurun dari orang tua mereka, sehingga apa yang dikerjakan dan dihasilkan cenderung sama atau seragam. Latar belakang yang seperti ini tidak menguntungkan bagi keberlanjutan industri kerajinan di masa sekarang yang berbasis kepada industri kreatif.

Desain corak kain tenun lurik di Desa Jambakan:



Gambar 5. Kain tenun lurik bermotif garis-garis dengan 2 warna
(Sumber : Koleksi Daryono)

²³ <http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/article/view/109>



Gambar 6. Kain tenun lurik bermotif garis-garis dengan lebih dari 2 warna
(Sumber : Koleksi Daryono)



Gambar 7. Kain tenun lurik dengan perpaduan batik cap motif kawung
(Sumber : <http://www.distrolurikbatik.com/kain-lurik-batik/94-lurik-batik-atbm-lb-a-106.html>)

Desain corak dasar kain lurik yang akan dikembangkan untuk desa Jambakan adalah kain lurik yang secara tradisi sudah dikenal oleh masyarakat yaitu:



Gambar 8. Kain lurik dengan corak dasar *Tuluh Watu*



Gambar 9. Kain lurik dengan corak dasar *Dringin*



Gambar 10. Kain lurik dengan corak dasar *Liwatan*



Gambar 11. Kain lurik dengan corak dasar *Yuyu Sekandhang*



Gambar 12. Bapak Daryono sedang menjelaskan mengenai Alat Tenun Bukan Mesin. (Foto: Agung)

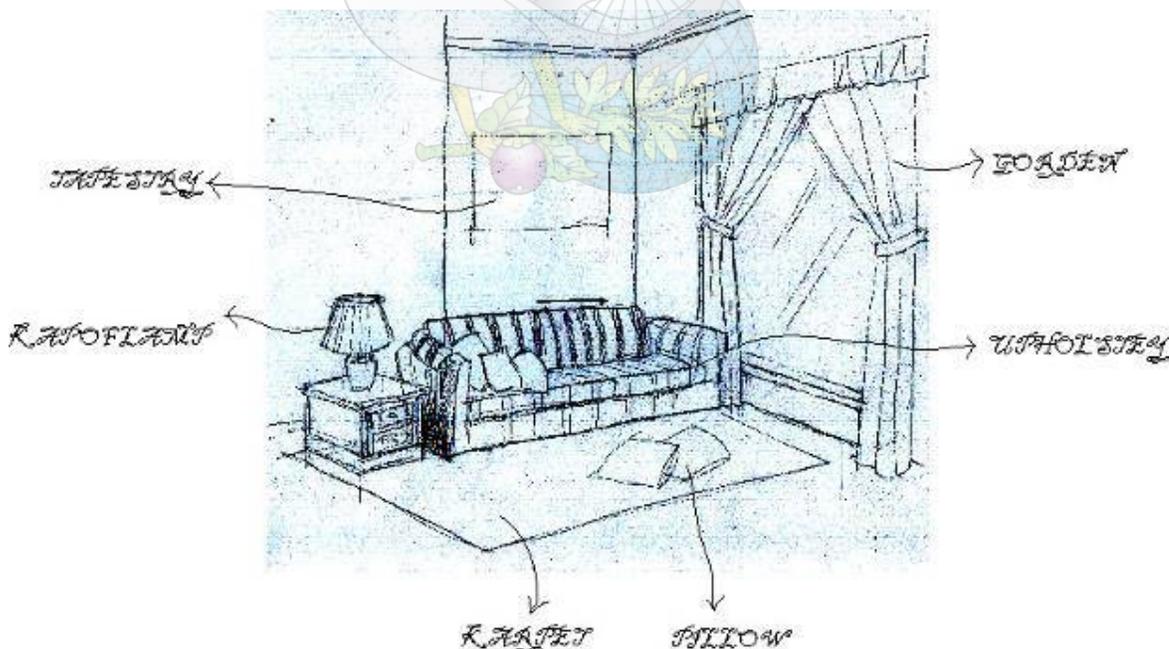


Gambar 13. Bapak Daryono sedang melayani beberapa pembeli di toko kain tenun lurik miliknya (Foto: Agung)



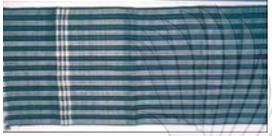
Gambar 14. Lembaran kain yang dihasilkan dari Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

B. PENGEMBANGAN FUNGSI DAN DESAIN



Gambar 15. Identifikasi elemen interior untuk pengembangan dan penerapan kain tenun lurik . (Gambar: Agung)

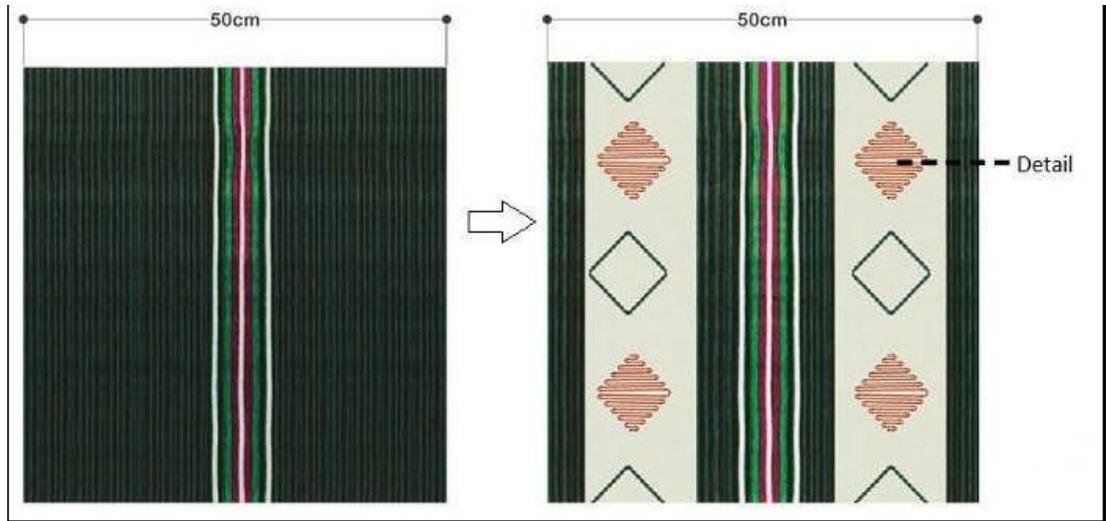
Pengembangan kain lurik menjadi bagian desain untuk elemen interior diawali dengan melalui identifikasi meliputi jenis-jenis corak dasar kain lurik, teknik yang tepat untuk memodifikasi kain lurik dan pemilihan elemen interior yang akan menjadi model di dalam pengembangan fungsi dan desain kain lurik.

NO	KAIN LURIK	CORAK DASAR	APLIKASI
1.		<i>Yuyu Sekandhang</i>	- Kap Lampu
2.		<i>Liwatan</i>	- Taplak Meja - Sarung Bantal - Gorden/Tirai
3.		<i>Tuluh Watu</i>	- Kap Lampu - <i>Bed Cover</i>
4.		<i>Dringin</i>	- Kap Lampu

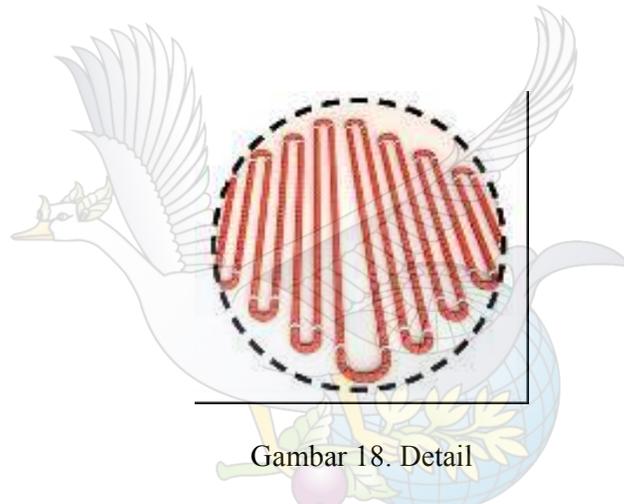
Gambar 16. Rencana pengembangan corak dasar kain lurik

1. Gorden

Gorden atau tirai merupakan bagian dari unsur pembentuk ruang vertikal yang berfungsi sebagai pembatas atau penutup ruangan. Sebagai asesoris ruangan gorden memiliki fungsi estetis, memberikan tampilan ruangan menjadi lebih menarik. Gorden biasanya digantung di atas jendela dengan tujuan menghalangi atau mengurangi cahaya menyilaukan masuk ke dalam ruangan. Ada berbagai macam bentuk desain gorden yang kita jumpai di pasaran rata-rata berbahan dasar kain. Sangat banyak variasi motif, pola, dan warna yang tersedia, keputusan memilihnya tergantung kebutuhan dan sifat ruangan. Dari observasi peneliti, belum banyak desain gorden yang menggunakan bahan kain lurik, hal ini menjadi perhatian dan pemikiran yang menarik dalam rangka pengembangannya. Dalam penelitian ini mencoba mengembangkan kain lurik dengan motif dasar “Liwatan” untuk diaplikasikan menjadi gorden.



Gambar 17. Pengembangan kain lurik motif dasar “Liwatan”



Gambar 18. Detail

APLIKASI

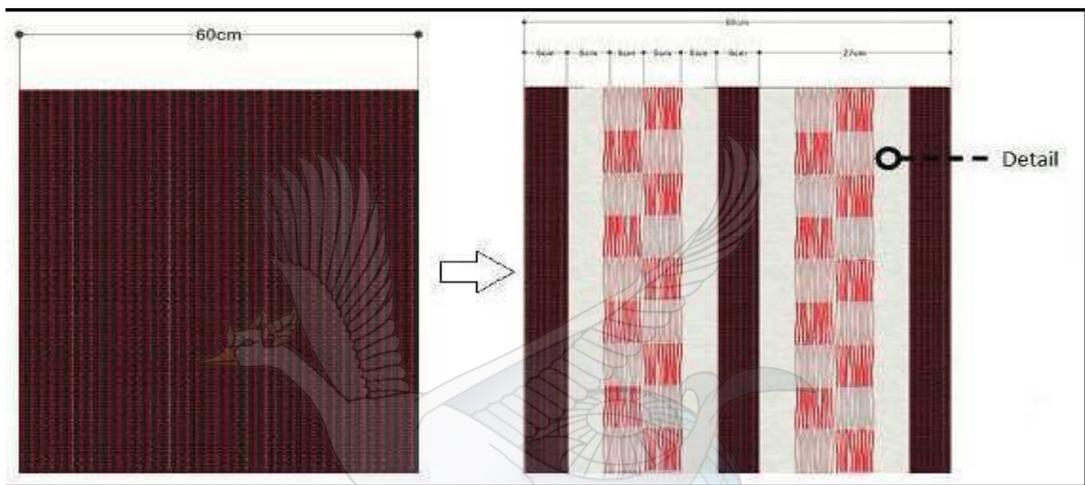


Gambar 19. Penerapan pengembangan desain kain lurik sebagai elemen interior

2. Kap Lampu

Pencahayaan dalam ruangan akan menjadi lebih indah ketika sumber cahaya dikreasi dan dibentuk sedemikian rupa. Salah satu komponen untuk mengolah bentuk cahaya dari sumbernya adalah kap lampu. Bentuk kap lampu beraneka ragam ada yang bulat, kotak, segitiga, dan lain-lain. Pada penelitian ini dilakukan pengembangan desain kap lampu dengan menerapkan kain lurik yang sudah dimodifikasi untuk pelapis kap lampu. Berikut ini beberapa bentuk pengembangan kap lampu tersebut:

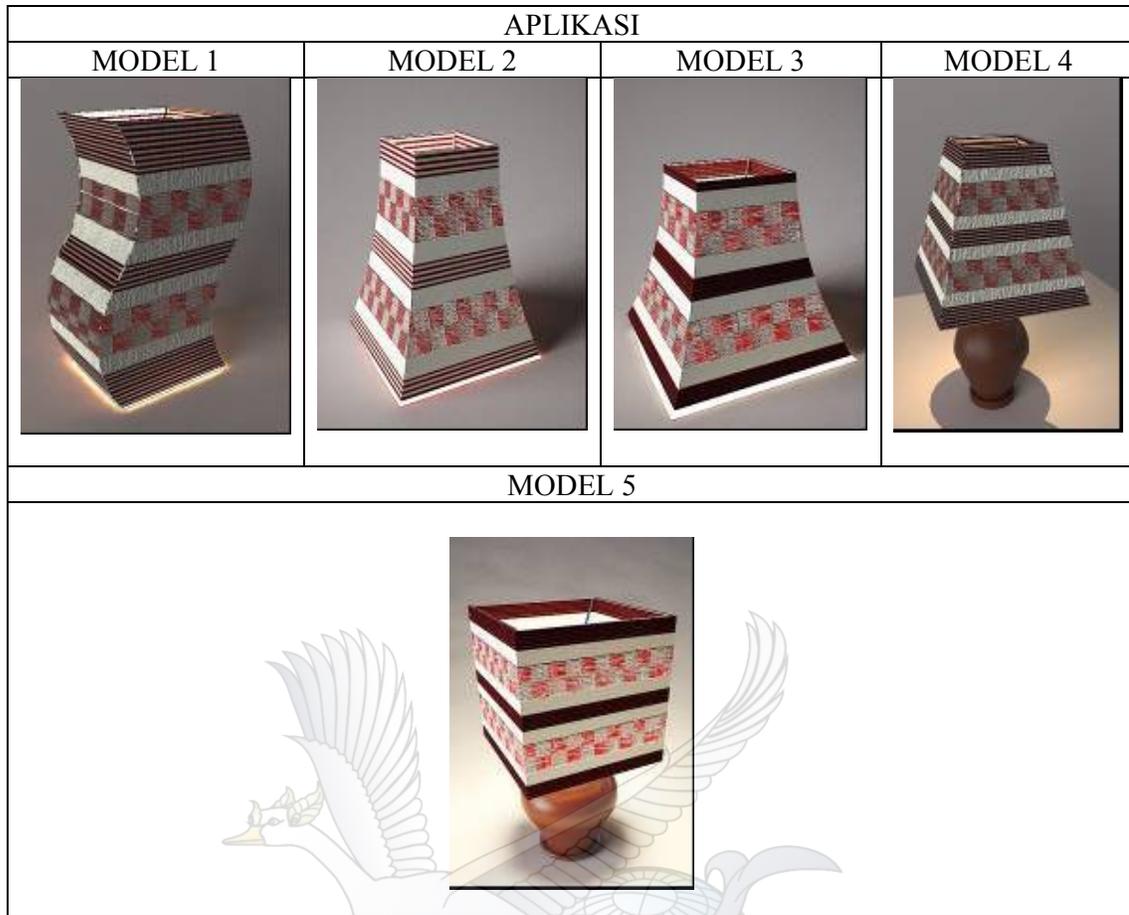
a. Alternatif 1



Gambar 20. Pengembangan kain lurik motif dasar “Dringin”

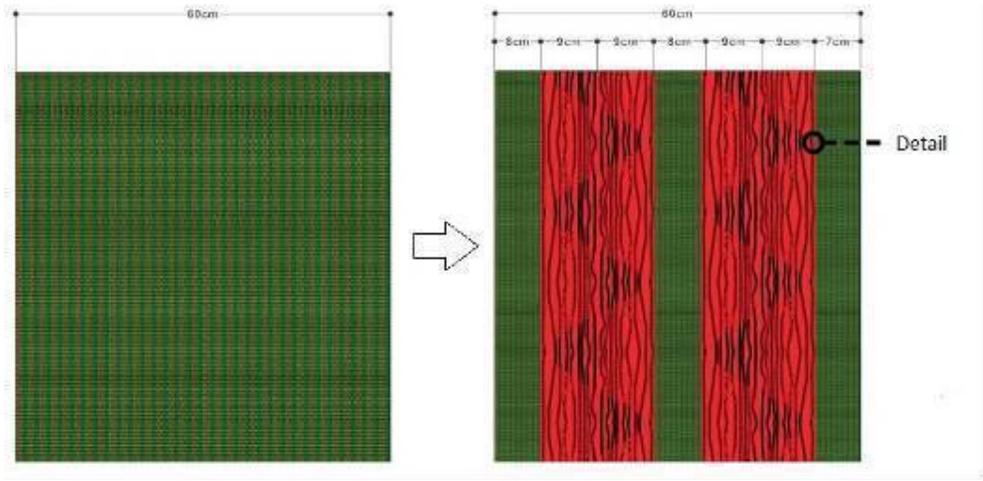


Gambar 20. Detail



Gambar 21. Beberapa alternatif model kap lampu dengan menggunakan pengembangan desain kain lurik.

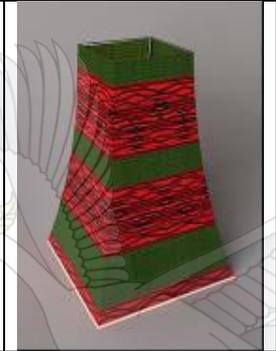
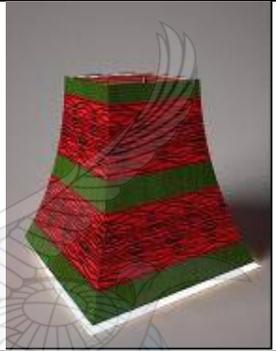
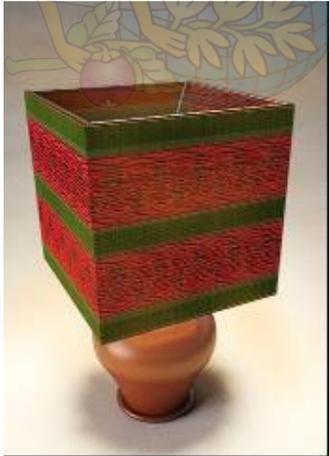
b. Alternatif 2



Gambar 22. Pengembangan kain lurik motif dasar “Liwatan”

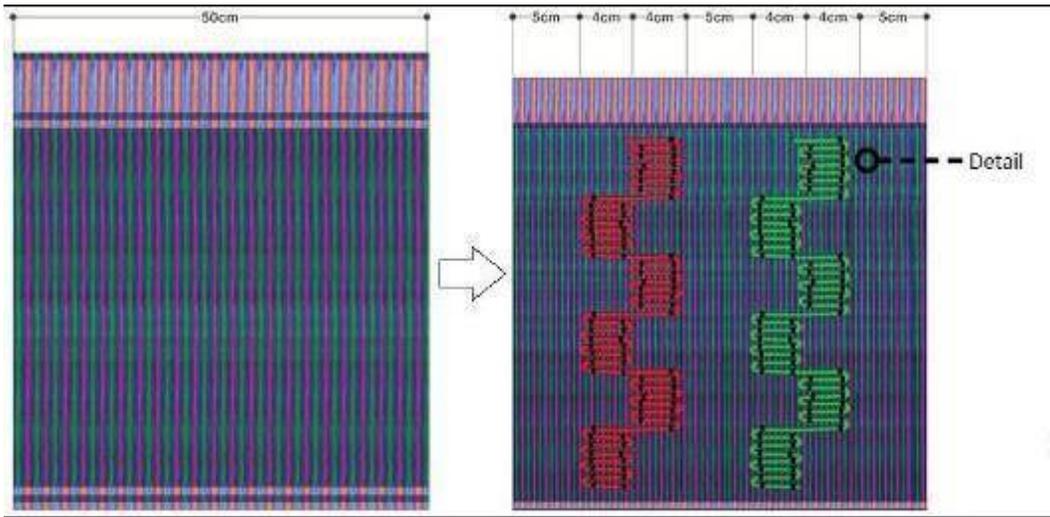


Gambar 23. Detail

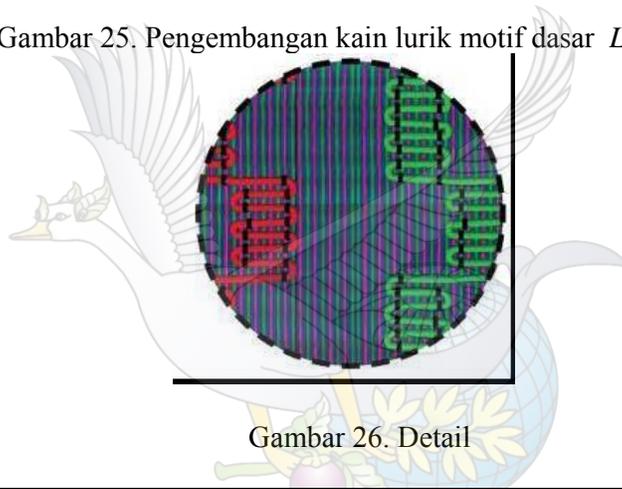
APLIKASI			
MODEL 1	MODEL 2	MODEL 3	MODEL 4
			
MODEL 5			
			

Gambar 24. Beberapa alternatif model kap lampu dengan menggunakan pengembangan desain kain lurik.

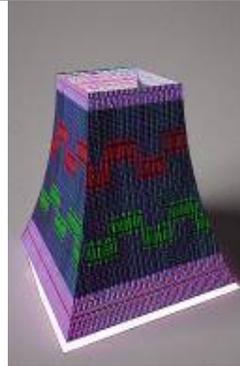
c. Alternatif 3

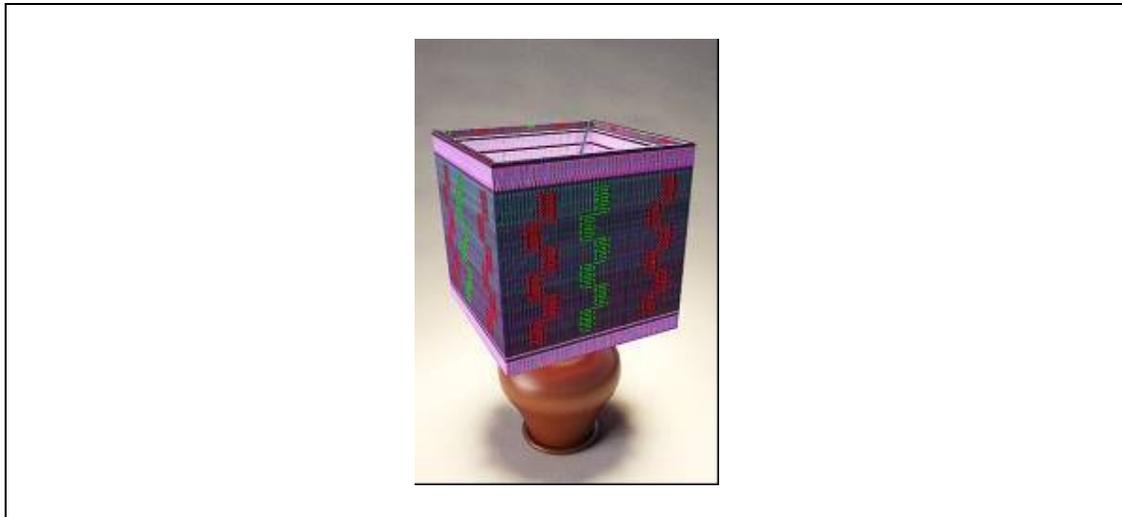


Gambar 25. Pengembangan kain lurik motif dasar *Liwatan*



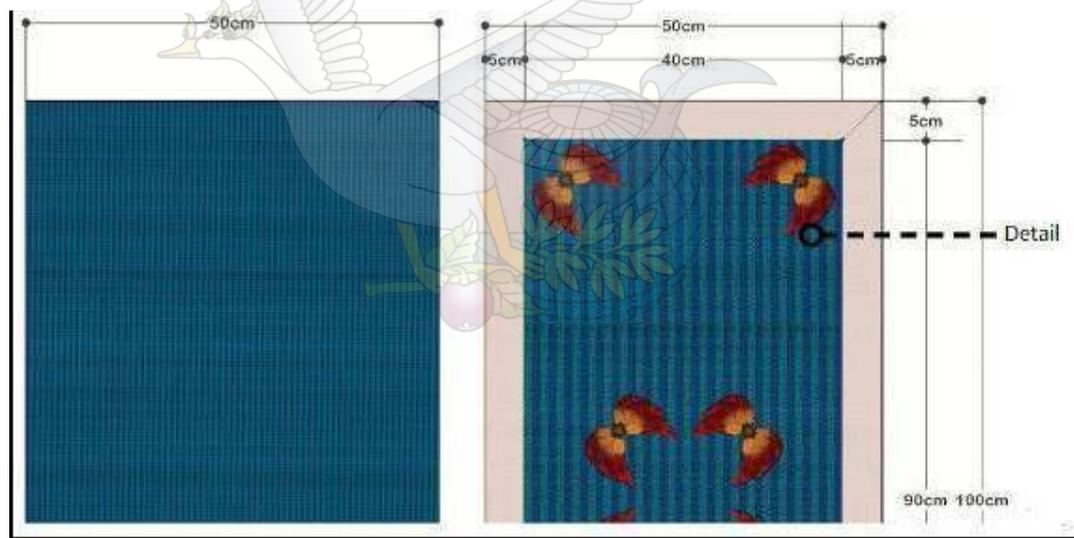
Gambar 26. Detail

APLIKASI			
MODEL 1	MODEL 2	MODEL 3	MODEL 4
			
MODEL 5			



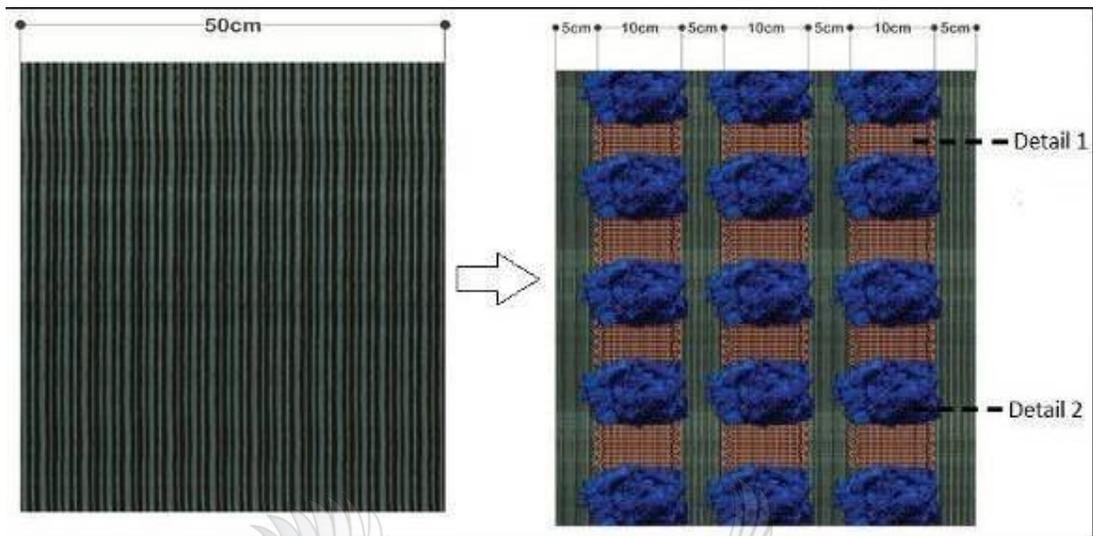
Gambar 27. Beberapa alternatif model kap lampu dengan menggunakan pengembangan desain kain lurik pola dasar *Liwatan*.

3. Taplak Meja dan Sarung Bantal



Gambar 28. Pengembangan kain lurik motif dasar *Liwatan*.

4. Bad Cover



Gambar 29. Pengembangan kain lurik motif dasar *Tuluh Watu*



Gambar 30. Detail 1 dan 2

C. EKSPERIMENTASI

Eksperimantasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dari rancangan desain setelah diwujudkan menjadi kain tenun. Di dalam desain dilakukan pakan tambahan dengan teknik sulam dan teknik *engkol* luar atau dalam terhadap kain lurik dengan corak dasar *jipat*, *tuluh watu*, *liwatan* dan *yuyu sekandhang*.



Gambar 31. Teknik *engkol* luar dan dalam



Gambar 32. Teknik sulam

Pada tahapan eksperimentasi ini perlu dipersiapkan beberapa alat dan bahan meliputi alat tenun bukan mesin (ATBM), peralatan pendukung, benang lungsi dan pakan serta bahan pendukung. Tahapan penenunan diawali dengan pemasangan benang lungsi dengan cara mengikatkan ujung benang pada paku bagian atas paling kiri dari alat tenun. Pengikatan dilakukan dua kali supaya kuat. Setelah itu benang ditarik ke bawah. Kemudian benang dililitkan pada paku bagian ujung paling kiri sebanyak dua kali, dan ditarik kembali ke atas untuk dililitkan ke paku berikutnya. Lilitan juga dibuat dua kali agar regangan tali merata. Proses tersebut terus berlanjut hingga semua paku terisi. Proses berikutnya adalah penenunan yaitu melakukan persilangan benang pakan melewati susunan benang lungsi secara berselang seling. Dalam proses penenunan ini variasi pola dilakukan dengan teknik *engkol* dalam atua luar juga dengan teknik sulam dengan menyesuaikan gambar desain yang sudah dipersiapkan.



Gambar 33. Benang lungsi setelah diwarna



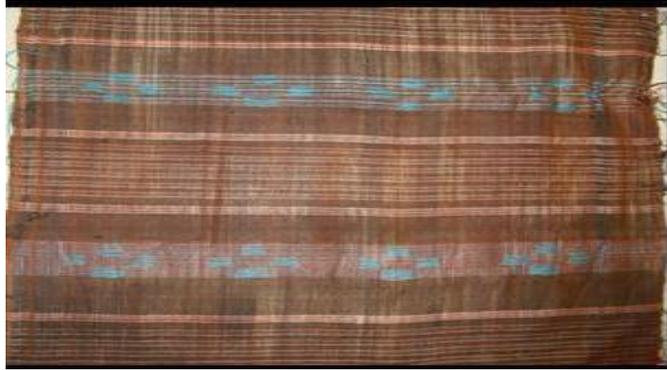
Gambar 34. Mempersiapkan benang lungsi



Gambar 21. Proses menenun



Gambar 35. Mewarna benang lungsi



Gambar 36. Kain lurik 1 hasil eksperimentasi



Gambar 37. Kain lurik 2 hasil eksperimentasi



Gambar 38. Kain lurik 3 hasil eksperimentasi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kain lurik yang dimiliki bangsa ini dengan keunikannya merupakan sebuah warisan budaya dari para leluhur kita yang wajib dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai jenis kain untuk bahan dasar pakaian atau busana, kain lurik banyak diproduksi di daerah-daerah tertentu sebagai sentra industri penghasil kain lurik seperti di Desa Jambakan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Pada awalnya *home indutry* kain lurik ini tumbuh pesat, setiap rumah memproduksi kain jenis tersebut. Karena adanya persaingan dengan produk-produk kain jenis lain yang lebih bisa menjawab perkembangan dunia fashion, perlahan industri ini mengalami penurunan baik dari jumlah pengrajin dan kapasitas produksi menyesuaikan jumlah pesanan.

Sebagai bagian dari industri kreatif, usaha produksi kain lurik sudah selayaknya mendapat perhatian dari berbagai pihak karena memiliki potensi ekonomi yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Institusi pendidikan melalui penelitian dosen dapat mengambil peranan di dalam membantu pengembangannya salah satunya pada bidang disain. Harus ada terobosan disain untuk meningkatkan fungsi kain lurik tidak hanya untuk kebutuhan pakain saja tetapi dapat digunakan untuk keperluan yang lain seperti gorden, kap lampu, sarung bantal, taplak meja dan lain-lain. Setelah format dan bentuk disain ditentukan, tahap berikutnya dilakukan pembinaan kepada masyarakat melalui pelatihan dan workshop. Tujuannya masyarakat memiliki ketrampilan lebih tidak sekedar menjual kain lurik sebagai hasil produksinya tetapi juga menciptakan produk baru yang dapat meningkatkan nilai ekonmis dari kain lurik tersebut.

B. Saran

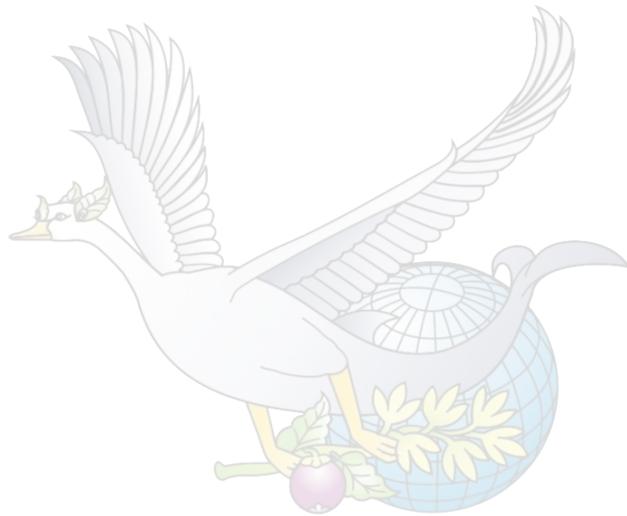
Banyak hal yang bisa diupayakan terhadap industri rakyat seperti halnya industri kain lurik di Desa Jambakan ini, baik dari segi disain, produksi, pemasaran dan permodalan. Gerakan sinergis dari berbagai pihak yang mengambil peranan sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing akan mampu mengembalikan kejayaan industri kreatif yang ada di tengah masyarakat dalam format baru yang dapat bersaing di masa sekarang dan masa mendatang. Perdagangan bebas di era globalisasi tentunya

dibutuhkan strategi di dalam menghadapinya. Peranan pemerintah sebagai pemangku kebijakan sangat diharapkan dapat membantu mempercepat kemajuan tersebut baik dengan bantuan modal dan produk-produk regulasi yang berpihak kepada industri kreatif yang ada di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari, 2002. *Sosiologi Desain*, Penerbit ITB, Bandung.
- Agus Sachari, 1986. *Paradigma Desain Indonesia*, Pengantar Kritik, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- H.B.Sutopo, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Ching, Francis D.K. (1996), *Ilustrasi Desain Interior*, Erlangga, Jakarta.
- _____ (1991), *Arsitektur : Bentuk, Ruang & susunannya*, penerjemah Paulus Hanoto Adjie, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fridman, Arnold. (1976), *Interior Design*, Elsevier Publishing Co., Inc., New York.
- James J. Spillane, S.J. (2002), *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Kristanto, Gani. (1986), *Konstruksi Perabot Kayu*, Penerbit Satya Wacana, Semarang.
- Lexy J. Moeleong. (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moh. Amir Sutarga. (1990), *Pedoman Penyelenggaraan dan pengelolaan museum*, Dirjen. Kebud, Dep. P & K, Jakarta.
- Mas Ngabehi Prajaduta, alih aksara Soesanto SA, Drs. *Pratelan Dalem Kagoengan Dalem Awisan Taoen 1690, 1710, 1716, 1989*
- Nian S. Joemena, *Lurik Garis-garis Bertuah*, Jambatan, Jakarta, 2001.
- TB. Isa Iskandar Usman, *Kain Tenun Lurik Tradisional di Yogyakarta dan Surakarta*, Skripsi, Seni Rupa ITB, Bandung, 1988,
- Suptandar, J. Pamudji. (1999), *Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain Interior*, Djambatan, Jakarta.
- Wahyono, *Lurik*, Jambatan, Jakarta, 1981
- Yusuf Affendi, Prof, dkk, *Seri Indonesia Indah 3 (Tenun Indonesia)*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995.



LAMPIRAN

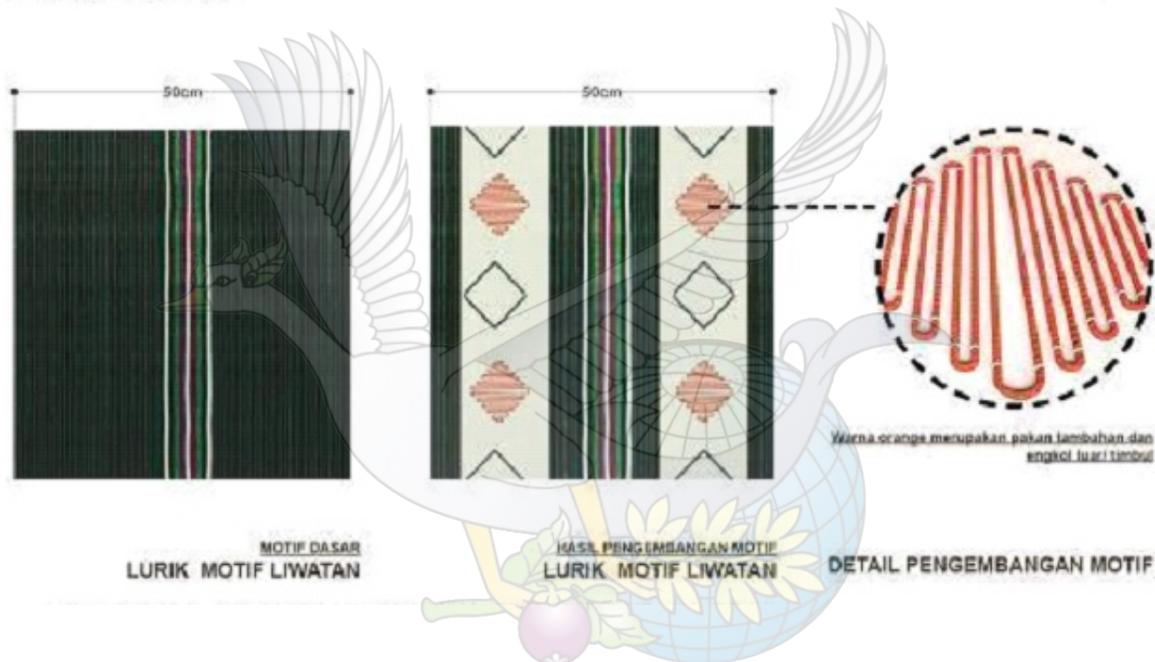
GAMBAR KERJA



KONSEP PENGEMBANGAN KAIN LURIK

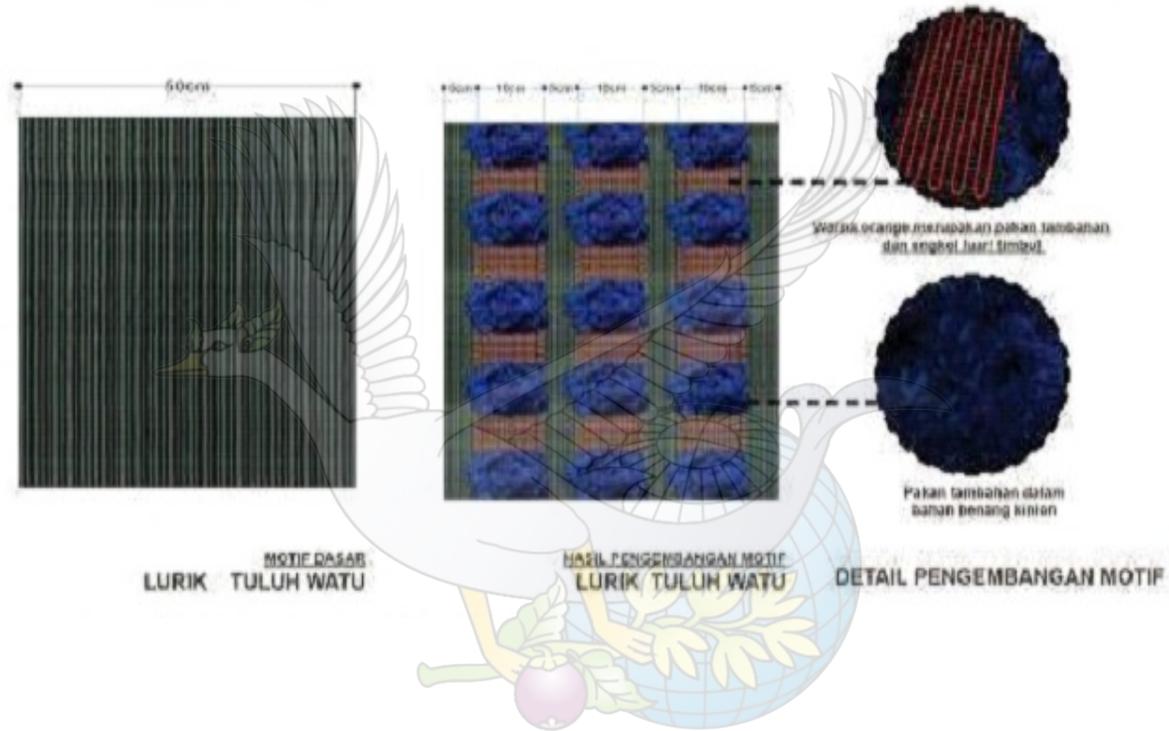


APLIKASI UNTUK TIRAI



KONSEP PENGEMBANGAN KAIN LURIK

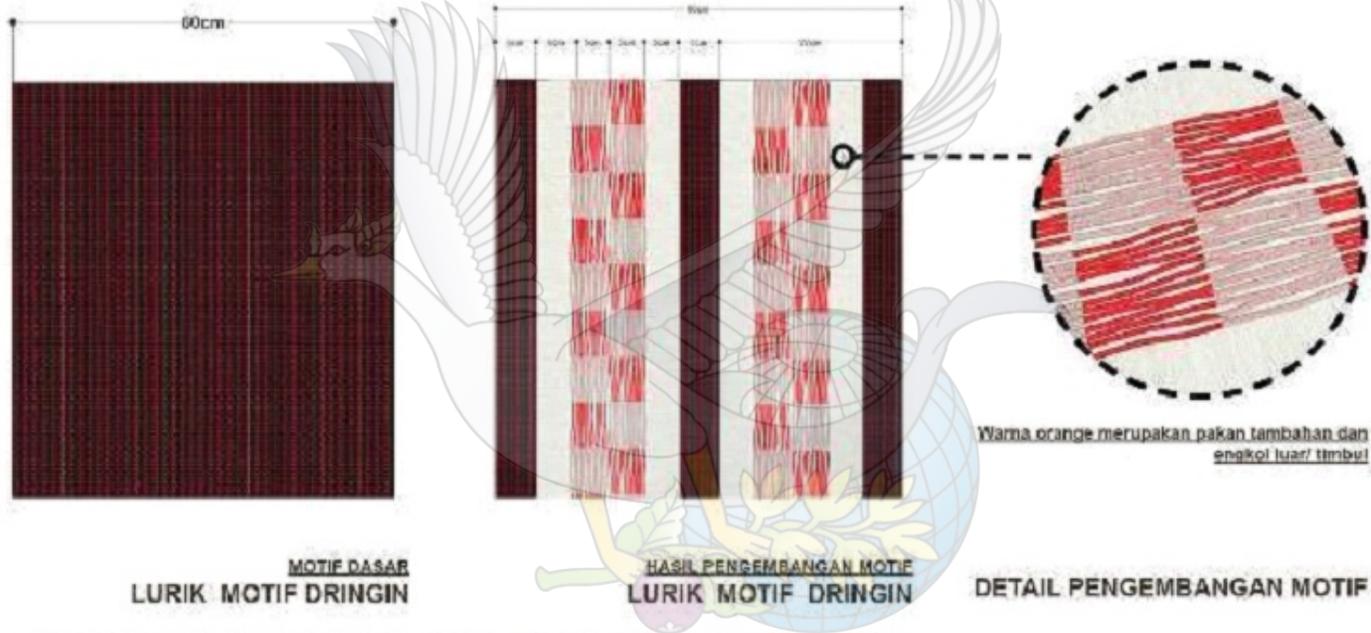
APLIKASI UNTUK BAD COVER



KONSEP PENGEMBANGAN KAIN LURIK



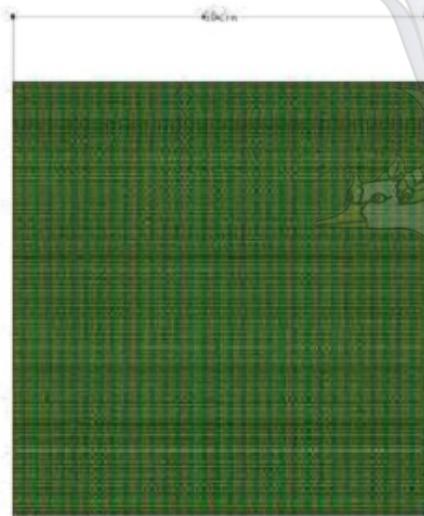
APLIKASI UNTUK KAP LAMPU 1



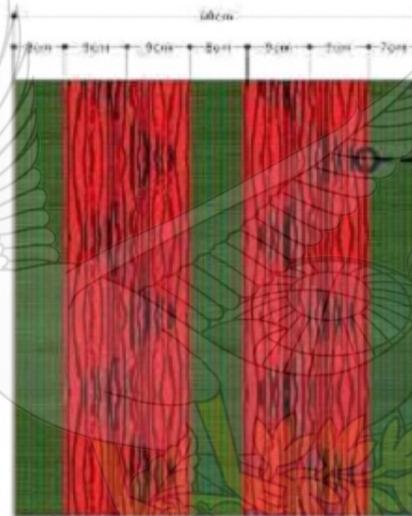
KONSEP PENGEMBANGAN KAIN LURIK



APLIKASI UNTUK KAP LAMPU 2



MOTIF DASAR
LURIK MOTIF LIWATAN



HASIL PENGEMBANGAN MOTIF
LURIK MOTIF LIWATAN



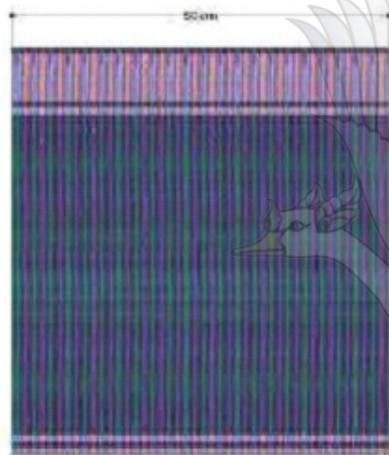
Warna orange merupakan pakan tambahan dan engkel luar timbul

DETAIL PENGEMBANGAN MOTIF

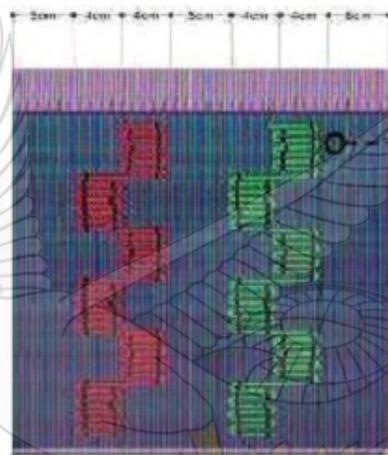
KONSEP PENGEMBANGAN KAIN LURIK



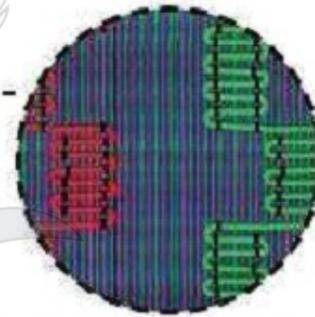
APLIKASI UNTUK KAP LAMPU 3



MOTIF DASAR
LURIK MOTIF JIPAT



HASIL PENGEMBANGAN MOTIF
LURIK MOTIF JIPAT



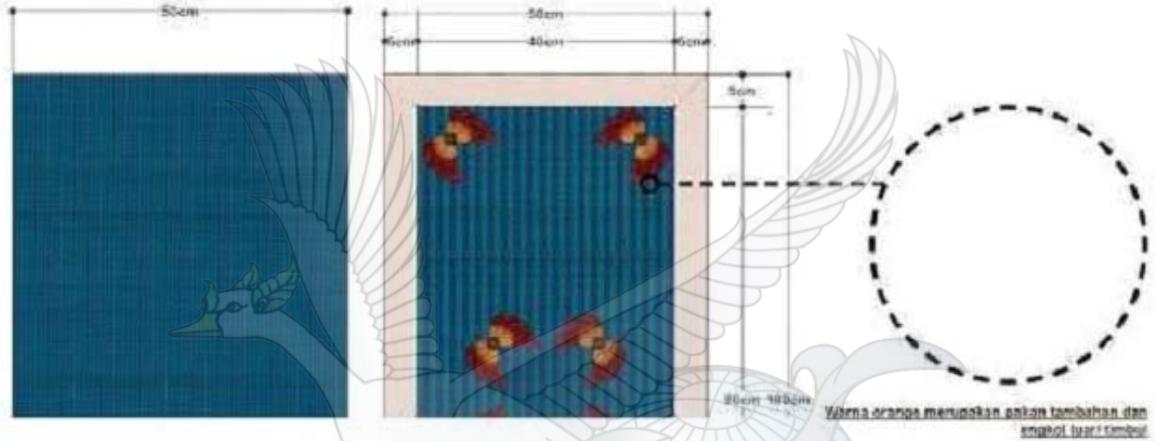
Warna merah dan hijau merupakan saban
tambahan dan angka luar/ tumbu!

DETAIL PENGEMBANGAN MOTIF

KONSEP PENGEMBANGAN KAIN LURIK



APLIKASI UNTUK KAP LAMPU 3



MOTIF DASAR
LURIK MOTIF LIWATAN

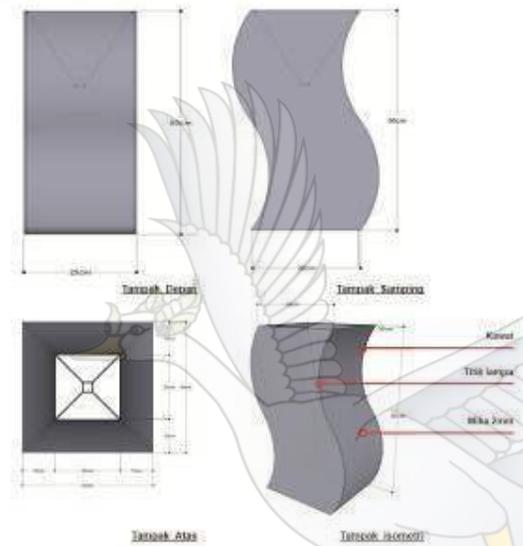
HASIL PENGEMBANGAN MOTIF
LURIK MOTIF LIWATAN

DETAIL PENGEMBANGAN MOTIF

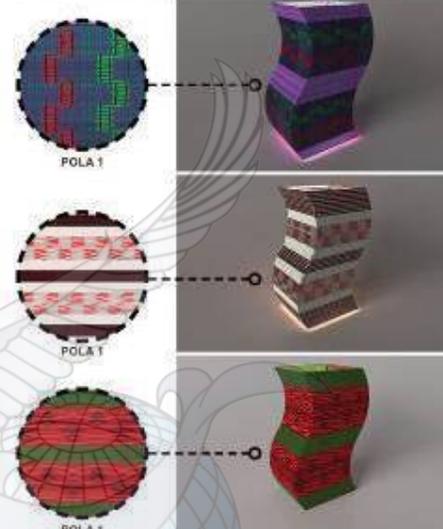
ALTERNATIVE SKETSA BENTUK DESAIN LAMPU



SKETSA 1



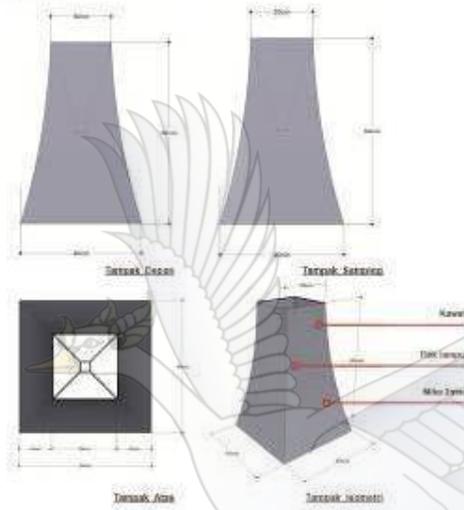
APLIKASI PENGEMBANGAN MOTIF PADA LAMPU



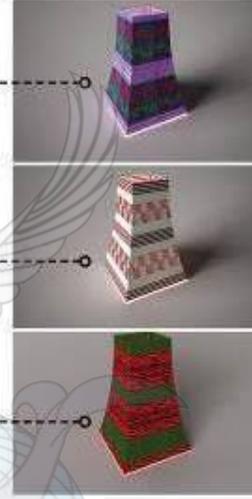
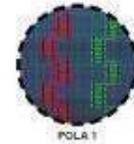
ALTERNATIVE SKETSA BENTUK DESAIN LAMPU



SKETSA 2



APLIKASI PENGEMBANGAN MOTIF PADA LAMPU

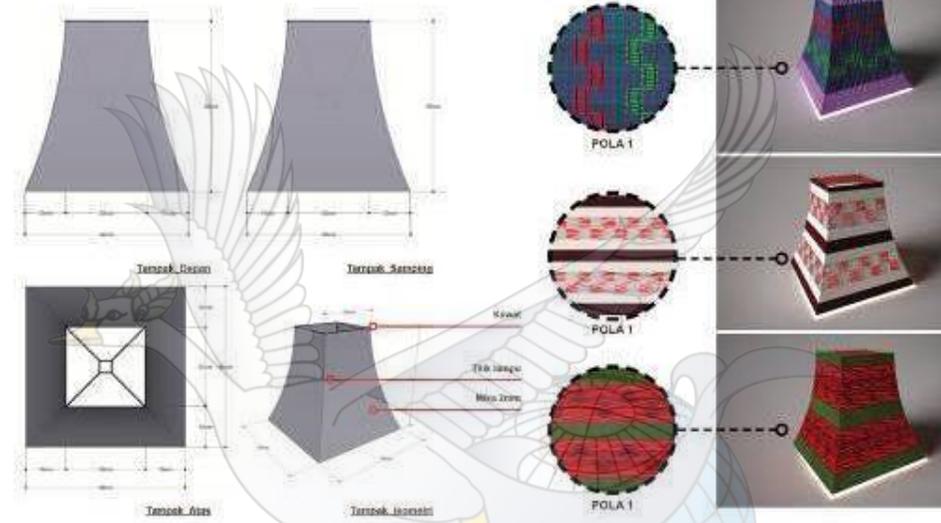


ALTERNATIVE SKETSA BENTUK DESAIN LAMPU



SKETSA 3

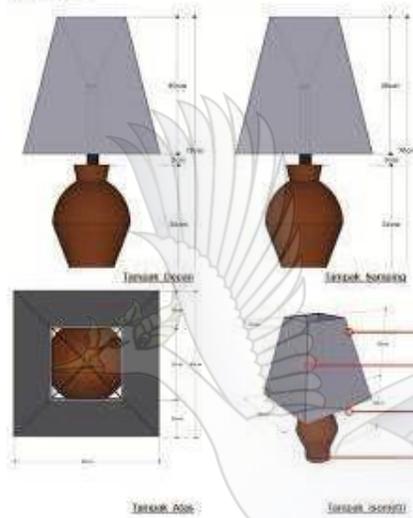
APLIKASI PENGEMBANGAN MOTIF PADA LAMPU



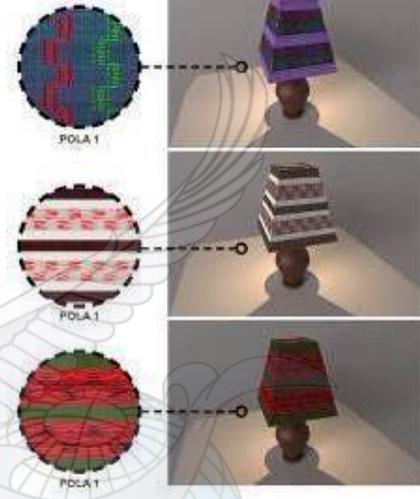
ALTERNATIVE SKETSA BENTUK DESAIN LAMPU



SKETSA 4



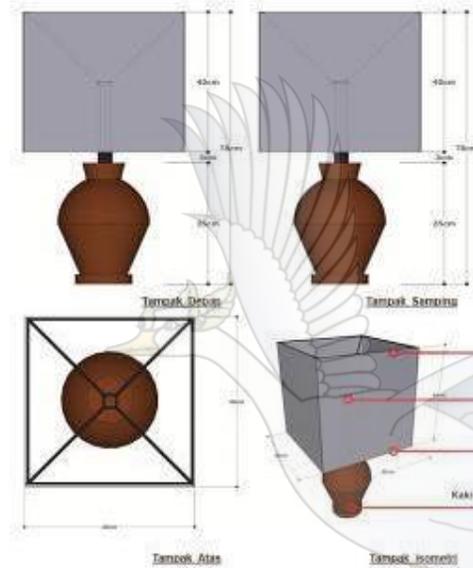
APLIKASI PENGEMBANGAN MOTIF PADA LAMPU



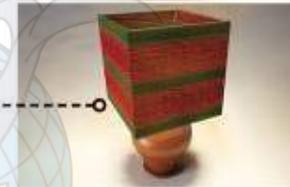
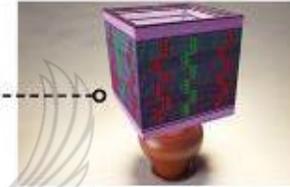
ALTERNATIVE SKETSA BENTUK DESAIN LAMPU



SKETSA 1



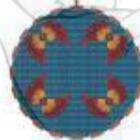
APLIKASI PENGEMBANGAN MOTIF PADA LAMPU



SKETSA PENERAPAN MOTIF PADA ELEMEN INTERIOR



APLIKASI PADA
KAP LAMPU
DIMENSI 100 X 60 CM



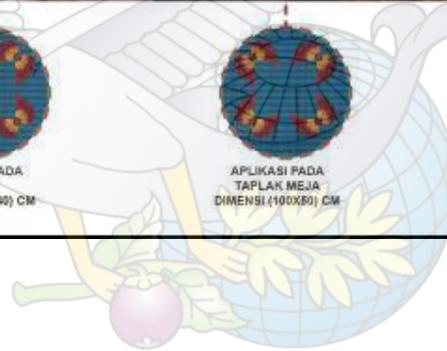
APLIKASI PADA
PILLOW
DIMENSI (40X40) CM



APLIKASI PADA
TAPLAK MEJA
DIMENSI (100X60) CM



APLIKASI PADA TIRAI
DIMENSI (150 X TINGGI)



SKETSA PENERAPAN MOTIF PADA ELEMEN INTERIOR



APLIKASI PADA
BAD COVER